

**NERACA SIRI' NA PACCE DALAM KONTEKS SYARIAH: ANALISIS
STUDI FENOMENOLOGI PADA AKUNTAN PENDIDIK DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

Tesis

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister

Program Studi Magister Akuntansi



SADDAN HUSAIN

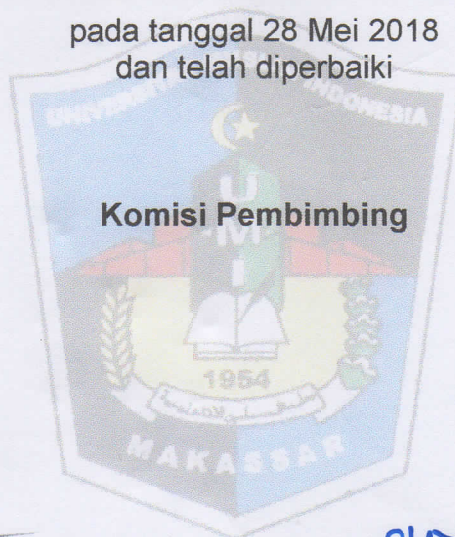
0024.04.21.2016

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA
MAKASSAR
2018**

Tesis
**NERACA SIRI' NA PACCE DALAM KONTEKS SYARIAH : ANALISIS
STUDI FENOMENOLOGI PADA AKUNTAN PENDIDIK DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

SADDAN HUSAIN
0024.04.21.2016

telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji
pada tanggal 28 Mei 2018
dan telah diperbaiki



Ketua,

Prof.Dr.H.Salim Basalamah,SE.,M.Si.

Anggota,

Dr.Syamsuri Rahim,SE.,SIP.,M.Si.,Ak.,CA.

Makassar, 28 Mei 2018
Program Studi Magister Akuntansi

Ketua,

Dr. Mursalim, SE., M.Si., Akt., CA., CPAI.

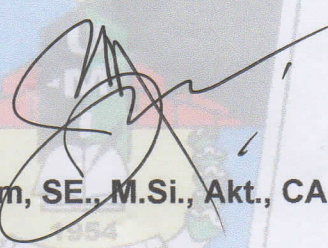
**NERACA SIRI' NA PACCE DALAM KONTEKS SYARIAH : ANALISIS
STUDI FENOMENOLOGI PADA AKUNTAN PENDIDIK DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

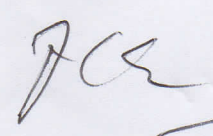
SADDAN HUSAIN

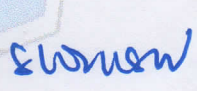
0024.04.21.2016

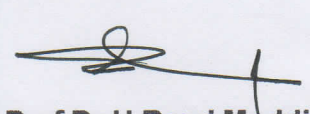
Telah diujikan pada tanggal 28 Mei 2018
dan dinyatakan memenuhi syarat
Susunan Tim Penguji

Ketua


Dr. Mursalin, SE., M.Si., Akt., CA., CPAI.

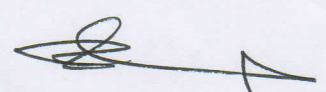

Prof. Dr. H. Salim Basalamah, SE., M.Si.


Dr. Syamsuri Rahim, SE., SIP., M.Si., Ak., CA.


Prof. Dr. H. Basri Modding, SE., M.Si.


Dr. H. Muhammad Su'un, SE., M.Si., Ak., CA.

Makassar, 28 Mei 2018
Program Pascasarjana UMI
Direktur,


Prof. Dr. H. Basri Modding, SE., M.Si.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Saddam Husain
Tempat / Tanggal Lahir : Bantaeng / 31 Agustus 1991
NIM : 0024.04.21.2016
Program Studi : Magister Akuntansi
Alamat : Jl. Kr Loe Sero Sungguminasa, Gowa

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

**“NERACA SIRI’ NA PACCE DALAM KONTEKS SYARIAH: ANALISIS
STUDI FENOMENOLOGI PADA AKUNTAN PENDIDIK DI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR”**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Makassar, 26 Mei 2018

Yang menyatakan,

Saddan Husain
0024.04.21.2016

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan Tesis ini. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Strata Dua (S2) pada program studi Magister Akuntansi, Universitas Muslim Indonesia (UMI).

Tesis ini tersusun secara sistematis yang terdiri dari enam bab yaitu, Bab I Pendahuluan, terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Hasil Penelitian. Bab II terdiri atas Tinjauan Pustaka, Bab III Kerangka Penelitian, Bab IV Metode Penelitian, Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab VI berisi simpulan dan Saran.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bimbingan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sepantasnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Masrurah Mochtar, M.A, selaku Rektor Universitas Muslim Indonesia. Bapak Prof. Dr. H. Basri Modding, SE., M.Si, Direktur Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia.
2. Bapak Prof. Dr. H. Salim Basalamah. SE. M.Si sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Syamsuri Rahim, SE. SIP. M.Si. AK.CA Pembimbing II yang dengan keihklasan dan kesabaran telah meluangkan waktu,

tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis terutama dalam penyelesaian tesis ini.

3. Ketua Jurusan Magister Akuntansi Bapak Dr. Mursalim, SE., M.Si., Akt., CA., CPAI, yang telah membantu dan memberikan arahan kepada penulis.
4. Para Dosen serta Staf dan Karyawan Magister Akuntansi yang telah membimbing dan Melayani penulis selama dalam proses perkuliahan Sampai pada tahap Penyelesaian Studi.
5. Ketua Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar atas bantuan dan arahannya kepada penulis selama melakukan penelitian serta kepada para informan yang senantiasa ingin menjadi objek penelitian.
6. Teristimewa untuk keluargaku, Ibunda tercinta, Kakakku, dan keponakanku yang senantiasa memberikan doa, perhatian, kasih sayang, dukungan, bantuan dan semangat yang sangat berarti dalam hidup ini.
7. Spesial buat sahabat-sahabatku, Hasma, Uny, Kiky, Anto, Amrih, Yusuf, Eky, Rahman dan Ical yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan hasil penelitian ini sehingga bisa berbentuk tesis.
8. Dan tak lupa juga saya ucapkan terimah kasih kepada orang-orang yang berada disekitarku yang tak mampu disebutkan satu-persatu yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga segala bantuan, dukungan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat pahala dan rahmat dari Allah SWT. Dan akhirnya, penulis berharap kiranya tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang memerlukannya. Amin.

Makassar, Mei 2018

Penulis

ABSTRAK

SADDAN HUSAIN. Neraca *Siri' Na Pacce* Dalam Konteks Syariah: Analisis Studi Fenomonologi Pada Akuntan Pendidik Di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (dibimbing oleh **Salim Basalamah dan Syamsuri Rahim**)

Penelitian ini bertujuan merumuskan pendidikan akuntansi berbasis budaya Bugis-Makassar yang tergambar dalam falsafah *Siri' Na Pacce*. Konteks ini juga dikaitkan dengan sentuhan nilai-nilai syariah sebagai khasanah amanah. Pengembangan pendidikan akuntansi saat ini masih didominasi oleh budaya barat sehingga kadang kala masih terjadi ketimpangan dalam mencetak generasi akuntan yang akuntabel.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi yang dikembangkan oleh Alfred Schutz. Alfred Schutz dalam menggali sebuah penelitian menggunakan teknik observasi secara langsung maupun tidak langsung. Kelengkapan literatur menjadi bagian tak terpisahkan dalam studi ini.

Hasil penelitian menunjukkan falsafah nilai *Siri' Na Pacce* menjadi penting untuk menggabung antara ilmu pengetahuan dan karakter generasi-generasi akuntan. Neraca *Siri' Na Pacce* yang tergambar dalam neraca akuntansi menunjukkan pada sisi kiri nilai *Siri'* pada Assetnya adalah knowledge, pada sisi kanan nilai *pacce*, posisi liabilitas dapat dijabarkan sebagai kewajiban dari seorang akuntan pendidik untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada posisi modal (ekuitas) dapat dijabarkan mahasiswa merupakan modal utama sebagai generasi penerus para akuntan. Hal ini akan menjadi kunci sukses akuntan yang ikut dalam kompetisi profesi pada pasar atau bursa tenaga kerja skala *international*.

Kata kunci: *Siri' Na Pacce*, Pendidikan, Akuntan Pendidik, Fenomonologi

ABSTRACT

SADDAN HUSAIN. *Neraca Siri' Na Pacce Dalam Konteks Syariah: Analisis Studi Fenomonologi Pada Akuntan Pendidik Di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (guided by **Salim Basalamah and Syamsuri Rahim**)*

This paper attempts to formulate a Bugis-Makassar culture based accounting education as reflected in the Siri 'Na Pacce philosophy. This context is also associated with the touch of sharia values as a treasury treasure. Development of accounting education is still dominated by western culture so sometimes there is still imbalance in printing accountant generation is accountable.

This research use qualitative method with phenomonology approach study developed by Alfred Schutz. Alfred Scuhtz in exploring a study using observation techniques directly or indirectly. The completeness of the literature became an integral part of the study.

Siri 'Na Pacce becomes important to merge between science and the character of generations of accountants. Balance sheet of Siri' Na Pacce depicted in the accounting balance shows that on the left side of the Siri' value of the Asset is knowledge, on the right side of the Pacce value, the liability position can be defined as the obligation of an educational accountant to transform the science itself. In the position of capital (equity) can be described as a student is the main capital as the next generation of accountants. This will be the key to successful accountants who participate in professional competitions in the market or international labor market.

Keywords: *Siri' Na Pacce, Education, Accountant Educator, Phenomonologi*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. <i>Shari'a Enterprise Theory</i>	17
B. Konsep Amanah	19
C. Neraca (Keseimbangan) Dalam Pandangan Islam	29
D. Studi Fenomenologi Alferd Schultz Sebagai Alat Pemahaman.....	32
E. Pendidikan Akuntansi di Indonesia	36
F. <i>Siri' Na Pacce</i> dalam Konteks Syariah	

Representative Transformasi Ilmu Akuntan Pendidik.....	38
G. Penelitian Terdahulu	46
H. Kerangka Pemikiran.....	51
I. Definisi Operasional	54
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	56
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian	58
D. Jenis dan Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	62
G. Pengecekan Validitas Temuan	64
H. Tahap-Tahap Penelitian	67
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	70
B. Pembahasan	95
BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	100
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

1. <i>Paseng Siri'</i>	41
2. Penelitian Terdahulu	46

DAFTAR GAMBAR

1. Konsep Penelitian Fenomenologi Menurut Alfred Schutz	35
2. Kerangka Pemikiran	52
3. Neraca <i>Siri' Na Pacce</i> dalam dunia pendidikan akuntansi.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya perkembangan zaman menjadi salah satu tantangan yang nyata dan mesti harus dilalui. Namun, bukan berarti tidak bisa dihadapi tetapi harus menyiapkan berbagai bekal dalam merespon hal tersebut. Salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan adalah faktor *culture* (budaya) sebagai fondasi yang kuat dalam integrasi zaman yang semakin mengalami perubahan. Bahkan tanpa disadari budaya modern ikut memengaruhi budaya lokal masyarakat Indonesia sehingga terkadang terjadi benturan antara keduanya.

Kebudayaan digunakan secara luas sedikitnya dalam dua makna yaitu sebagai seni dan sebagai cara hidup. Kebudayaan atau budaya merupakan parameter atau tolak ukur bagi setiap manusia dalam melakukan kegiatannya, karena kebudayaan berkaitan erat dengan norma-norma, adat istiadat, kebiasaan dalam sebuah lingkungan sosial yang kesemuanya harus kita jalankan sesuai tradisi (Suryani, 2010). Indonesia yang memiliki beragam budaya dan kekayaan adat istiadat menjadikannya salah satu incaran dari para pengembang modernisasi. Tak luput incaran budaya modernisasi mengarah pada pembentukan

karakter pada proses pendidikan yang menjadi hal dasar dalam pengembangan generasi.

Pendidikan merupakan bagian dari integrasi dalam mewujudkan pembangunan. Proses pendidikan secara simultan dari proses pembangunan satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan beriringan. Berbicara tentang kebijakan pendidikan dalam proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas itu dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan.

Sebenarnya konsep pendidikan dengan fokus pada kecerdasan yang menyeluruh sudah menjadi cita-cita mulia bangsa kita, terbukti dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi (Mulia, 2012): Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka dari waktu ke waktu bidang pendidikan yang didasarkan kepada pengembangan moral serta etika yang mengedepankan keikutsertaan penerapan religiuitas yang tidak

hanya sebatas penyampaian ilmu, haruslah menjadi prioritas dan menjadi orientasi untuk kemudian diusahakan penyediaan sarana dan prasarananya sehingga akan meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari suatu pendidikan akuntansi yang mengarah kepada basis keseimbangan (Kuddy, 2010).

Sebenarnya jika dikaji lebih mendalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 sudah sarat akan makna keseimbangan tersebut, tetapi kenyataannya pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan akuntansi yang berkembang selama ini, terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreatifitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah hal yang terpenting. Mungkin kita bisa melihat hasil dari bentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia era 2000 yang patut dipertanyakan, yang berbuntut pada krisis ekonomi yang berkepanjangan. Menurut Mulawarman (2006) sistem pendidikan saat ini telah lepas dari realitas masyarakat Indonesia dan dibawa langsung dari “dunia lain” (baca: Barat) yang memiliki nilai-nilai Indonesia

sendiri tanpa kodifikasi dan penyesuaian yang signifikan. Akuntansi merupakan produk yang dibangun dari nilai-nilai masyarakat dimana akuntansi dan sistem akuntansi dikembangkan (lihat misalnya Hines 1989; Morgan 1989; dan banyak lainnya). Akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi menurut Mulawarman (2006) memang membawa *values* (nilai-nilai) “sekularisasi” yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra (materialistik) (Mulawarman, 2012).

Dalam proses transformasi ilmu terhadap generasi sangat dibutuhkan budaya yang menunjang agar aplikasi dari ilmu yang diterima dapat dicerna dengan baik. Banyak hal yang terjadi dengan tidak adanya proses transformasi yang baik menyebabkan komunikasi yang dibangun menjadi ambigu. Hal ini pun kadang kala terjadi dalam proses memahami akuntansi sebagai suatu ilmu yang *dynamic*. Akuntansi sebagai suatu ilmu seyogyanya dapat mudah dipahami oleh mahasiswa sehingga menjadi mata kuliah yang menarik dan menyenangkan. Seorang akuntan selama ini dipandang lebih oleh masyarakat, karena profesi akuntan identik dengan keuangan, dan akuntan juga bisa membantu berjalannya proses perkembangan ekonomi di suatu negara (Sari, 2015).

Kenyataan di atas menjelaskan bahwa pendidikan belum dapat memberikan kesejahteraan masyarakat dan mengembangkan sumber daya manusia. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya peningkatan kualitas beserta akuntabilitas pendidikan yang memadai

dalam rangka pembangunan bangsa. Menyadari akan pentingnya pendidikan, pemerintah senantiasa berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu tindakan nyata pemerintah adalah dengan menetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 5 Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbagi ke dalam 8 (delapan) standar, antara lain standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Selama ini, seperti dijelaskan (Ludigdo 2010 dalam Mulawarman dan Ludigdo 2010) mata kuliah Etika dalam ranah pendidikan akuntansi lebih menekankan pengasahan kemampuan intelektual mahasiswa dengan mengabaikan kemampuan emosi dan kemampuan spiritual. Padahal keberhasilan hidup seseorang ditentukan ketiga kecerdasan tersebut secara bersamaan. Dengan kesadaran demikian kelak sebagai profesional akuntan, mahasiswa akan selalu bekerja dengan baik dan benar atas dasar rasa tanggungjawabnya tidak saja kepada sesama manusia tetapi lebih dari itu adalah kepada Tuhan. Harapan ini sungguh menjadi harapan besar dalam perwujudan akuntan yang memiliki kesadaran kedepannya.

Citra ambigu pendidikan akuntansi tersebut akhirnya muncul secara terbuka ketika terjadi krisis keuangan tahun 2000-2001 di Amerika Serikat. Puncaknya ketika terjadi skandal korporasi terburuk dalam 70 tahun terakhir pada perekonomian Amerika Serikat, yaitu Enron, Arthur Anderson, WorldCom, Cisco Systems, Lucent Tech dan lainnya (lihat misalnya Stiglitz, 2006; Ravenscroft & William, 2004; Mayper *et al.*, 2005; Bean & Bernardi, 2005, dalam Mulawarman & Ludigdo, 2010). Hal ini kemudian memicu reformasi pendidikan akuntansi di beberapa negara, di Amerika sendiri ditandai dengan *The Sarbanes Oxley Act and SAS 99*. Indonesia tidak menutup kemungkinan akan mengalami hal yang sama jika tidak ada pengkajian terkait pendidikan akuntansi untuk mengatasi sebelum terjadinya krisis sumber daya akuntan.

Hal tersebut akan terjadi semakin menjadi tantangan jika tidak adanya lagi kesadaran dari akuntan pendidiki, Menurut Ludigdo (2004), proses belajar mengajar pendidik terlalu berfokus pada bahan ajar yang sarat pengasahan kemampuan intelektual mahasiswa. Bahan ajar itu meliputi pengumpulan transaksi, pencatatan jurnal, membuat buku besar, pelaporan dalam bentuk laporan keuangan, dan interpretasi atas laporan keuangan. Akan tetapi adakah kesempatan bersama untuk mendiskusikan dan menghayati lebih mendalam akuntansi yang tidak hanya demikian itu melainkan juga dengan suatu metode pembelajaran yang melibatkan sisi emosional dan spiritual mahasiswa. Jika ini terus

terjadi, pendidikan akuntansi hanya akan menghasilkan akuntan yang “*homo economicus*” dan “mata duitan”.

Pendidikan akuntansi yang diajarkan di beberapa Perguruan Tinggi (PT) selama ini terkesan sebagai pengetahuan yang stagnan, mekanis, dan berorientasi pada materialitis. Stagnan, mekanis, dan materialitis ini dikarenakan pada pendidikan Akuntansi terjebak pada definisi terkait dengan akuntansi yang terkesan seakan-akan bersifat kaku dan baku (Ardi, 2007). Definisi ini mengantarkan peserta didik dan pendidik bahwa akuntansi begitu sulit untuk dipahami, atas deskripsi ini pendidikan akuntansi memerlukan sentuhan budaya lokal (*local wisdom*) dalam proses belajar mengajar. Menurut Triyuwono (2010) proses pendidikan menggunakan pendekatan pembelajaran dengan olah akal, olah rasa, dan olah batin. Olah akal berkaitan erat dengan kecerdasan akal atau intelektual (*rational intelligence*). Olah rasa meliputi olah rasa kasih sayang, olah rasa amanah. Latihan olah rasa berkaitan dengan upaya melampaui akal yang serba rasional dan sistematis. Dalam melakukan fungsinya olah rasa tidak melalui proses berpikir, tidak ada proses analisa dan sintesa, yang ada hanya merasakan. Untuk olah batin prosesnya berkaitan dengan menyadari kehadiran tuhan, berguru kepada tuhan, dan bertanya kepada tuhan.

Untuk itu, pendidikan Akuntansi berbasis *local wisdom* dan syariah perlu diturunkan secara lebih sistematis. Nilai-nilai luhur budaya yang dimiliki kelompok masyarakat di Indonesia sudah merupakan milik bangsa

sebagai potensi yang tak ternilai harganya untuk pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk baik dari segi budaya, agama, maupun bahasa yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai *local wisdom*-nya (Ruyadi, 2010).

Pendidikan Akuntansi dengan perpaduan budaya dan spritualitas hanya dapat dilakukan dengan baik ketika dirumuskan dalam bentuk kurikulum pembelajaran yang lebih utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menguji kesadaran dari akuntan pendidik dalam menjalankan amanah sebagai penyalur ilmu dan pembentukan karakter calon akuntan yang menjadi penerus akuntan-akuntan yang amanah.

Tolok ukur keberhasilan dari sebuah proses pendidikan adalah tercapainya pemahaman yang mudah oleh peserta didik. Hal ini bisa tercapai dengan adanya komitmen dari pendidik untuk proaktif dalam proses pembelajaran. Sentuhan budaya dan spiritual adalah salah satu kunci yang bisa digunakan untuk menjadi penawar dari racun egois yang mulai menyentuh dunia pendidikan saat ini.

Pendidikan dan pengajaran akuntansi yang dilakukan bertujuan untuk menyiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik dalam bidang akuntansi. Diharapkan nantinya lulusan yang dihasilkan tidak hanya memiliki kemampuan teknis dan profesional yang baik, tetapi juga memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Kepribadian dan karakter yang baik, misalnya bersikap profesional, jujur dalam melaksanakan tugas, cermat, dan memiliki rasa welas asih (Putu, 2016).

Efferin (2015), berpendapat bahwa teknologi akuntansi dapat menjadi sarana pencerahan dan pembebasan namun juga dapat menjadi sarana penindasan untuk memuaskan kepentingan sendiri dan menciptakan disharmoni dalam organisasi dan masyarakat. Lanjutnya, Karenanya, kajian kritis berbasis kearifan lokal dapat mengkritisi: Sejauh mana teknologi tersebut membawa kedekatan atau inklusivitas antar manusia dan antara manusia dengan lingkungan?; Apakah teknologi yang diadopsi justru membawa alienasi dan individualitas?; Apa motif dan dampak di balik introduksi dan adopsi berbagai teknologi yang ada?; dan bagaimana cara kita menyadarkan masyarakat dan mengintroduksi teknologi yang lebih membawa keselarasan antara manusia, alam dan Tuhan?

Lingkungan pengajaran yang harmonis dapat menjadi situasi yang mendukung dalam pengembangan akuntansi kedepannya. Tenaga pendidik yang profesional dan memiliki komitmen yang teguh adalah bagian yang tak terpisahkan dalam langkah ini. Keselarasan diantara komponen lingkungan akuntansi menjadi kunci harapan rekonstruksi akuntansi. Jika meninjau proses pendidikan akuntansi saat ini memanglah masih banyak menuai tantangan mulai dari SDM, materi dan komitmen dalam proses pembelajaran masih perlu untuk dibenahi secara bersama-sama.

Tenaga pendidik sebagai penyalur ilmu sekaligus etika dalam akuntansi menjadi fokus dalam penelitian ini, oleh karena itu kajian yang disajikan nantinya akan mengarah pada perpaduan antara realitas saat ini

yang terjadi di kelas-kelas perkuliahan dengan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam norma-norma yang telah terbangun dalam masyarakat sebagai metoda yang lebih menekankan pada nilai-nilai akuntabilitas. Karena jika hal ini tidak terwujud dapat menjadi boomerang nantinya ketika lulusan akuntansi pada dunia kerja. Salah satu bukti yang menjadi temuan dari penelitian yang mengungkapkan bahwa salah satu penyebab rendahnya penggunaan informasi akuntansi dalam perusahaan menengah adalah karena rendahnya pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh manajer atau pemilik usaha (Wichman, 1984; Peacock, 1985; Holmes dan Nicholls, 1988; Suhairi, Yahya dan Haron, 2004).

Lebih dari itu dalam pendidikan, seorang calon akuntan haruslah ditanamkan dalam dirinya bagaimana menjadi seorang akuntan yang beretika dan amanah, yang di dalamnya telah terdapat nilai-nilai tentang *habluminallah dan hablu minannas*. Supaya tidak ada lagi kasus-kasus kecurangan dalam akuntansi yang telah terjadi sebelumnya. Dengan demikian para profesional akuntan akan bertindak sesuai dengan cara akuntabel yang telah melekat pada dirinya. Profesionalisme mereka akan seimbang, antara otak dan hatinya, antara religius dan materialitasnya. Sehingga tidak ada lagi anggapan orang yang pintar namun etikanya kurang.

Penelitian ini nantinya akan diwarnai oleh *local wisdom* dari suku Bugis Makassar yaitu *siri na pacce*. Falsafah tersebut dianggap sangat sesuai untuk mengisi ruang kosong *culture* pengembangan calon-calon

akuntan. Sentuhan budaya dianggap penting dalam pola pengajaran dan pembangunan generasi akuntan yang amanah. Tenaga pendidik yang di dasari falsafah *siri na pacce* diharap mampu menjaga kualitas para pengajar yang dianggap dapat mentransformasikan ilmu yang dimilikinya kepada mahasiswa yang diikuti dengan profesionalitas dan sikap amanah terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Suku Bugis-Makassar dengan falasafah yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat sudah dikenal jauh sebelum masa saat ini. Sentuhan budaya dalam sistem pendidikan adalah hal yang sudah perlahan mulai hilang. Padahal jika dipelajari lebih lanjut nilai nilai yang ada dalam budaya mampu menjawab masalah krisis mental dan sikap peerta didik. Beberapa nilai yang terdapat dalam falsafah suku Bugis-Makassar seperti yang dikemukakan Rahim (1992) bahwa ada 5 nilai-nilai utama yang terdapat dalam kebudayaan Bugis-Makassar, yaitu:

1. *Lempu'* (Bugis), *kontu tojeng/kana tojeng* (Makassar) yang berarti jujur.
2. *Acca* (Bugis), *caradde* (Makassar) yang berarti cerdas.
3. *Assitinajang* (Bugis), *sitinaja* (Makassar) yang berarti kepatutan.
4. *Getting* (Bugis) , *tojeng* (Makassar) yang berarti kesungguhan.
5. Usaha,
6. *Siri'*

Pendidikan akuntansi yang berkualitas merupakan bagian dari kebutuhan peningkatan sumber dayamanusia dibidang akuntansi pada

masa mendatang. Warna yang diberikan oleh dunia pendidikan akan ikut mewarnai perilaku calon akuntan. Oleh karena itu pembangunan karakter terhadap tenaga pendidik yang bertanggung jawab dan memiliki *rasa sir'i na pacce* menjadi sangat penting dalam rangka membentuk masyarakat akuntansi yang berperadaban.

Salah satu kampus dengan pembangunan generasi akuntan yang memadukan prinsip-prinsip Islam adalah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, kampus dengan *tagline* "Kampus Peradaban" menjadikannya sebagai tempat untuk menimbah ilmu yang diintegrasikan nilai-nilai Islam. Jurusan akuntansi yang berada di UIN Alauddin telah mampu bersaing dengan kampus taraf nasional. Hingga saat ini jumlah mahasiswa setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

Tidak tertinggal dalam prestasi sejak beberapa tahun terakhir mahasiswa akuntansi UIN Alauddin telah mampu menorehkan beberapa prestasi seperti menjadikan juara Tonasa award sebagai budaya turun temurun, menjadi pemakalah dalam beberapa event nasional akuntansi seperti Konferensi Regional Akuntansi Indonesia (KRAI dan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma (MAMI). Hal ini menjadikan suatu hal yang menarik untuk diketahui bagaimana akuntan pendidik yang berada dalam naungan UIN Alauddin dapat membangun hubungan akademik yang baik pada mahasiswa.

Seiring peningkatan jumlah mahasiswa maka dituntut pula tingkat keseimbangan pelayanan terhadap hak mahasiswa, yaitu pendidikan yang

berkualitas. Akuntan pendidik sebagai pemegang tanggung jawab ini mengharuskan untuk mentransformasikan ilmu dengan baik dan mudah untuk dipahami. Namun dengan jumlah tanggung jawab yang cukup banyak menjadikan tugas dan tanggung jawab kadang kala tidak dilaksanakan dengan baik, sehingga muncul ketidakpuasan dari mahasiswa. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Beberapa hal yang menjadi keluhan mahasiswa adalah ketika dosen tidak menepati jadwal yang telah disepakati bersama, proses belajar-mengajar yang dianggap monoton, dan penjabaran materi yang tidak begitu menarik.

Komentar yang terkadang muncul dikalangan mahasiswa adalah sebuah pertanyaan atas tujuan pendidikan. Pendidikan bukanlah tentang rentang angka yang dipenuhi tetapi lebih kepada nilai. Kegelisahan ini harusnya menemukan titik terang demi hadirnya akuntan profesional dimasa yang akan datang.

Pendidikan sikap dan tata krama adalah hal mesti dintegrasikan dalam proses transformasi ilmu, hingga keberterimaannya pada Mahasiswa dapat dipraktekkan dengan baik. Dalam budaya Bugis-Makassar ada adat *Pangaderreng* juga memiliki hal-hal yang ideal yang mengandung nilai-nilai normatif, meliputi hal-hal dimana seseorang dalam tingkah lakunya dan dalam memperlakukan diri di kegiatan sosial, bukan saja merasa “harus” melakukannya, melainkan lebih dari itu, ialah adanya

semacam “larutan perasaan” bahwa seseorang itu adalah bagian integral dari “*pangaderreng*” (Mattulada, 1995)

Kadang kala harapan dari peserta didik sangatlah besar kepada para tenaga pendidik dalam hal ini dosen akuntansi yang memberikan contoh dalam model pengajaran. Adanya *misscommunication* juga tak lepas menjadi penyebab terjadinya tercapainya tujuan dari apa yang menjadi kemauan dari peserta didik dan pendidik. Tugas utama dari para Akuntan pendidik adalah memberikan contoh yang baik, amanah dan akuntabel sehingga stigma dalam pemikiran mahasiswa terbangun serta termotivasi untuk giat belajar akuntansi.

Chrismastuti dalam Sartika dalam Nuraina dan Kurniawati, (2012) berpendapat bahwa untuk menciptakan Akuntan yang beretika dan profesional tidak cukup dengan menyediakan perangkat organisasi saja. Usaha yang paling mendasar untuk mempersiapkan seseorang menjadi akuntan yaitu pada waktu pendidikan dimana etika seharusnya diberikan. Akuntan pendidiklah yang memiliki peran utama dalam membangun karakter tersebut sebagai salah satu profesi akuntan yang bersentuhan langsung dengan generasi akuntan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini fokus pada keterkaitan falsafah hidup suku Bugis Makassar yang telah terdapat dalam diri seorang akuntan pendidik. Nilai *Siri’ na Pacce* mencoba untuk dipandang sebagai suatu fasafah pengajaran yang semestinya diseimbangkan dalam menjalankan amanah sebagai akuntan pendidik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Akuntan pendidik dapat menyeimbangkan nilai *Siri' na Pacce* dalam konteks syariah pada proses transformasi ilmu akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Melirik rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas dapat dinyatakan bahwa tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui yang dimaksud dengan nilai falsafah hidup suku Bugis-Makassar *Siri' na Pacce* yang dapat diterapkan dalam pengajaran akuntansi pada kampus yang berlatar belakang *islamic based*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat keseimbangan nilai *Siri' na Pacce* dalam diri seorang akuntan pendidik pada saat melakukan transformasi ilmu kepada para peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan metoda pengajaran akuntansi yang dilakukan oleh para akuntan pendidik di perguruan-perguruan tinggi terkhusus di kota Makassar dan secara luas di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan serta tambahan alternatif untuk penelitian selanjutnya yang sejenis demi pengembangan regenerasi akuntansi yang berbasis *local wisdom*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktik penelitian dapat bermanfaat kepada apara akuntan pendidik sebagai referensi dan pandangan dalam menyampaikan materi akuntansi dalam bangku perkuliahan. Para Akuntan pendidik juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai review dalam model pengajaran selama ini yang diterapkan. Dengan menerapkan nilai nilai falsafah hidup suku Bugis Makassar sebagai karakter terbaru dalam dunia pendidikan Akuntansi yang amanah.

3. Manfaat Kebijakan

Memberikan masukan kepada perguruan tinggi ataupun organisasi Akuntan dalam hal ini Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam mengevaluasi metode pembelajaran akuntansi yang lebih mudah dipahami. Dengan pendekatan nilai-nilai falsafah hidup suku Bugis Makassar menjadi bagian tak terpisahkan dalam pengembangan generasi Akuntan diharapkan menjadi pertimbangan besar untuk dimasukkan dalam kurikulum Akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Shari'a Enterprise Theory*

Shariah Enterprise Theory (SET) menginterpretasikan segala keterjadian yang ada dunia ini sebagai peristiwa yang selalu memiliki sebab akibat, berpasangan, dan *simbiosis mutualisme*. Lebih jauh lagi, SET menyeimbangkan nilai egoistik (maskulin) dengan nilai altruistik (feminin), nilai materi (maskulin) dengan nilai spiritual (feminin), dan seterusnya (Triuwono, 2006). Keseimbangan ini mengarah pada adanya keadilan yang menjadi tuntutan akhir dari sebuah tujuan.

Enterprise theory merupakan fondasi dasar dalam pengembangan SET. ET yang diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam kemudian menghasilkan teori yang transendental dan lebih humanis. *Enterprise theory*, seperti yang dimaksudkan oleh beberapa peneliti lain, merupakan teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban bukan hanya kepada pemilik entitas saja melainkan kepada kelompok *stakeholders* yang lebih luas cakupannya. Kehadiran SET menjadi jawaban atas kegelisahan atas kapitalisme yang selama ini membumi dalam dunia Akuntansi, yang kadang mencekam dan terpaku pada satu titik. Triuwono juga mengemukakan SET, yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egoistik dan

altruistik dibanding dengan ET (*Entity Theory*). Sementara ET lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistic (Triuwono, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa SET memiliki kandungan kepedulian pada sesama sangatlah besar. SET memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan ET. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam. Bentuk pertanggung jawaban yang dimaksud disini adalah bagaimana suatu entitas atau pribadi mendahulukan yang telah mengadakan apa yang telah di kelola dan kepada siapa dibagikan serta dari manakah sumbernya.

Menurut SET, *stakeholders* meliputi Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia (Triuwono, 2007). Lanjutnya, Triuwono menempatkan Tuhan yang merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syari'ah tetap bertujuan pada "membangkitkan kesadaran keTuhanan" para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *sunnatuLlah* sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syari'ah. Intinya adalah bahwa dengan *sunnatuLlah* ini, akuntansi syari'ah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan.

Setelah menempatkan tuhan pada posisi paling utama sebagai wujud pertanggungjawaban utama SET menempatkan manusia sebagai

posisi kedua yang harus menjadi fokus sebagai *stakeholders*. Dengan memanusiakan manusia maka dalam perjalanan sebuah entitas akan dengan mudah memperluas jangkauan entitas. Manusia dibagi menjadi dua bagian penting yaitu manusia yang berada dalam wilayah internal perusahaan seperti, manajer dan sesama karyawan.

Dalam dunia pendidikan manusia merupakan objek penting yang membutuhkan perhatian khusus yang dalam hal ini lebih tepatnya mengarah pada Mahasiswa. Tercapainya tujuan dari suatu pendidikan adalah dengan terciptanya manusia-manusia yang memiliki pemahaman dan pemrolehan contoh yang baik dari para tenaga pendidik. Dosen sebagai akuntan pendidik memiliki kaitan yang erat dalam pencapaian tersebut.

Pada posisi ketiga ditempatkan alam sebagai fokus pertanggungjawaban. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia (Triyuwono, 2007). Dengan menempatkan alam sebagai salah satu fokus pertanggungjawaban akan memberikan peluang kepada suatu entitas untuk menjaga lingkungan dalam menjalankan kegiatan operasional. *Going concern* entitas tidak pernah terlepas dari dimana ia berpijak.

B. Konsep Amanah

Definisi amanah sangat luas cakupannya. Amanah meliputi segala yang berkaitan hubungan interpersonal antar manusia dan hubungan dengan Sang Penguasa Alam, yaitu Allah (Agung & Husni, 2016).

Amanah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam sebuah perwujudan harapan dan kreatifitas. Agung & Husni (2016) menambahkan Dari segi bahasa, amanah berasal dari bahasa arab yang berarti aman, jujur, atau dapat dipercaya. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) amanah adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, setia, dan dapat dipercaya.

Amanah erat kaitannya dengan akuntabilitas dalam akuntansi, hal ini disebabkan amanah yang diemban harus dapat di pertanggungjawabkan secara utuh. Akuntabilitas menjadi salah satu unsur pokok dalam mewujudkan *good governance* (Wulandari, 2009). Selain itu, berbagi lini kehidupan pada dasarnya membutuhkan kehadiran akuntabilitas atas amanah dalam pencapaian akhir suatu kegiatan. Cook dan Sather (2010) menyatakan: *“To be responsible is to be answerable or accountable for something within one’s power, control, or management”*

Bertanggung jawab atau bertanggung jawab atas sesuatu pada dasarnya berada dalam kekuasaan, kendali, atau manajemen seseorang. Target yang ditanamkan didalam pribadi masing-masing menjadi dasar dalam pencapaian kinerja yang ingin dicapai.

Amanah yang diemban oleh setiap manusia telah ada sejak lahir, yaitu sebagai *khalifatullah fil ardh* yaitu sebagai rahmat untuk semua makhluk yang diciptakan Allah dimuka bumi ini. Tidak hanya itu kekhalifaan manusia juga tidak lepas begitu saja tetapi Allah akan selalu

bersama semua makhluknya. Oleh karena itu segala yang diperbuat oleh manusia Allah Maha Tahu segalanya. amanah dala QS Al-Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

27. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui.

Sifat amanah pada dasarnya tidak hanya bertanggung jawab pada manusia dan manusia tetapi mengarah pada tiga pertanggungjawaban yaitu Allah SWT, Manusia dan diri sendiri. Agung & Husni (2016) menyatakan bahwa amanah meliputi tiga dimensi. Pertama, berkaitan dengan hubungan dengan Allah. Dalam hal ini amanah dilihat lebih luas dan dalam. Amanah diartikan sebagai kewajiban hamba kepada Allah yang harus dilakukan manusia. Kedua, terkait dimensi antar manusia. Dalam hal ini amanah dilihat sebagai karakter terpuji dan tugas yang harus dilaksanakan. Ketiga, diri sendiri. Pada dimensi ini amanah dilihat sebagai sesuatu yang harus dikerjakan untuk kebaikan dirinya.

1. Amanah dari Allah SWT, kewajiban hamba kepada sang Pencipta

Allah yang dipercaya oleh umat Islam sebagai raja atas segala raja, maka disana jualah tempatnya untuk mempertanggung jawabkan di hari akhir apa yang dilakukan selama hidup dimuka bumi ini. Allah telah menciptakan segala apa yang dibutuhkan oleh umat manusia tinggal

bagaimana seorang manusia mampu merawat dan menjaga apa yang telah dianugerahkan kepadanya.

Amanah yang diemban oleh setiap manusia telah ada sejak lahir, yaitu sebagai *khalifatullah fil ardh* yaitu sebagai rahmat untuk semua makhluk yang diciptakan Allah dimuka bumi ini. Tidak hanya itu kekhalifaan manusia juga tidak lepas begitu saja tetapi Allah akan selalu bersama semua makhluknya. Oleh karena itu segala yang diperbuat oleh manusia Allah Maha Tahu segalanya.

Menjalankan amanah yang mengarah kepada Allah SWT sebagai kausa prima menjadi hal yang paling utama dari segalanya. Karna tujuan dari penciptaan manusia tiada lain adalah untuk membaktikan diri pada pencipta-Nya. Allah menciptakan manusia tidaklah dengan palsu dan sia-sia (Q.S. As-Shod ayat 27). Segala ciptaan-Nya mengandung maksud dan manfaat. Oleh karena itu, sebagai makhluk yang paling mulia, sekaligus sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus meyakini terhadap tujuan hidupnya. Dalam konteks ini, al-Qur'an menjelaskan, bahwa manusia memiliki beberapa tujuan hidup, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.1 Menyembah Kepada Allah (Beriman)

Keberadaan manusia di muka bumi ini bukanlah ada dengan sendirinya. Manusia diciptakan oleh Allah, dengan dibekali potensi dan infrastruktur yang sangat unik. Keunikan dan kesempurnaan bentuk manusia ini bukan saja dilihat dari bentuknya, akan tetapi juga dari karakter dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Sebagai ciptaan, manusia

dituntut memiliki kesadaran terhadap posisi dan kedudukan dirinya di hadapan Tuhan. Dalam konteks ini, posisi manusia dihadapan Tuhan adalah bagaikan “hamba” dengan “majikan” atau “abdi” dengan “raja”, yang harus menunjukkan sifat pengabdiaan dan kepatuhan. Pengabdian manusia dalam menunjukkan kepada sang pencipta ditandai dengan dibekalnya diri seorang manusia rasa tanggung jawab dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilaksanakan. Tujuan hidup manusia yang digambarkan dalam QS. Adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

56). Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama diciptakannya manusia di dunia ini adalah untuk menyembah dan beriman kepada Allah SWT. Jika manusia telah berbelok dari arah yang dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Hadist telah menunjukkan bahwa manusia tidak lagi beriman kepada pencipta-Nya.

1.2 Memanfaatkan Alam Semesta (Beramal)

Perintah memakmurkan alam, berarti perintah untuk menjadikan alam semesta sebagai media mewujudkan kemaslahatan hidup manusia di muka bumi. Al-Qur'an menekankan bahwa Allah tidak pernah tak peduli dengan ciptaan-Nya. Ia telah menciptakan bumi sebanyak Ia

menciptakan langit, yang kesemuanya dimaksudkan untuk menjamin kesejahteraan lahir dan batin manusia. Ia telah menciptakan segala sesuatu untuk kepentingan manusia. Bintang diciptakan untuk membantu manusia dalam pelayaran, bulan dan matahari diciptakan sebagai dasar penanggalan. Demikian juga dengan realitas kealaman yang lainnya, diciptakan adalah dengan membekal maksud untuk kemaslahatan manusia.

Sangat jelas Allah SWT telah menyiapkan segalanya sebelum hambanya meminta. Ini berarti, bahwa menjadi tanggung jawab manusia untuk menjaganya apa yang telah dianugerahkan kepadanya. Pemanfaatan alam semesta bukan berarti menghancurkannya tetapi merawat dan menjaganya dan menjauhkan diri dari sifat serakah.

1.3 Membentuk Sejarah Dan Peradaban (Berilmu)

Proses pemanfaatan alam semesta dalam kehidupan manusia diwujudkan dengan perbuatan dan aktivitas riil yang memiliki nilai guna. Perbuatan atau aktivitas riil yang dijalankan manusia dimuka bumi ini selanjutnya membentuk rentetan peristiwa, yang dikenal dengan sebutan “sejarah”. Dunia adalah wadah bagi sejarah, dimana manusia menjadi pemilik atau rajanya. Hidup tanpa sejarah adalah kehidupan yang dialami oleh manusia setelah kematian. Karena dalam kehidupan pasca kematian manusia hanya diharuskan mempertanggungjawabkan terhadap sejarah yang telah dibuat atau dibentuk selama dalam kehidupannya di dunia. Dengan demikian, dalam kehidupannya di dunia, manusia juga memiliki

tujuan untuk membentuk sejarah dan peradabannya yang baik, dan selanjutnya harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhannya. Namun dalam proses pembentukan sejarah yang laluinya harusnya dengan menggunakan akal pikiran yaitu ilmu yang menjadi penyelamat untuk semesta alam.

Ketiga tujuan yang mengarah pada kehadirannya manusia di muka bumi ini pada akhirnya akan menjadi pertanggungjawaban di hari akhir kelak. Baik buruknya segala yang diperbuat ditentukan oleh pribadi masing-masing. Dalam hubungannya dengan dunia bisnis atau usaha maka sewajarnya, jika dalam melaksanakan kegiatan (*activity*) tujuan utamanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, maka untuk membentuk sistem kinerja yang bermutu dan maslahat akan dengan mudah karena memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama pada akhirnya sebagai bentuk kekhalifan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

2. Amanah Terhadap sesama manusia

Hidup dalam bermasyarakat menjadikan manusia yang sebagai makhluk yang selalu berinteraksi antara satu dengan lainnya. Manusia didalam berkelompok atau bermasyarakat yang menyebabkan dalam penyelesaian suatu masalah diperlukan pemikiran orang lain. Oleh karena itu manusia diberi amanah oleh Allah SWT untuk saling menjaga antar manusia, menjaga harmonisasi kehidupan sebagai *khalifah fil ardh*.

Penjabaran tanggung jawab kepada sesama manusia di lakukan dengan saling mengerti pembatasan hak asasi manusia dengan saling

pengertian. Diantaranya hak untuk hidup, merasakan lingkungan yang baik, serta memperoleh pengakuan keberadaanya di lingkungan dimana ia berada. Hal yang demikian yang terkadang tidak dipuaskan oleh sebagian akuntan pendidik yang hanya mengejar profit yang tak sadar bahwa mahasiswa juga memiliki hak-hak yang harus dipenuhi. Dengan memenuhi amanah yang diembannya adalah suatu kesadaran yang sangat mendasar karena dengan hal tersebut, pencapaian kecerdasan bangsa ini dapat diwujudkan.

Hubungan manusia dengan manusia sangat erat kaitannya dalam proses belajar mengajar yang memang tak pernah lepas dengan dibangunnya komunikasi yang sejalan dengan syariat Islam. Amanah yang bangun antara sesama manusia merupakan suatu konsekuensi dari diciptakannya manusia sebagai *khalifatullah* yang pada dasarnya harus saling menjaga dan menunjukkan jalan yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist. Manusia yang memiliki hubungan baik dengan manusia lain akan mampu menciptakan suatu sistem yang terintegrasi dan mampu untuk memudahkan dalam penyelesaian masalah.

Dalam dunia pendidikan amanah dilekatkan pada penyampaian hak kepada mahasiswa sebagai dampak dari kewajiban dari akuntan pendidik. Sebagai seorang akuntan pendidik mentransformasikan ilmu akuntansi adalah rutinitas yang dihadapi dalam kesehariannya. Menjadi seorang akuntan pendidik juga merupakan sebuah amanah yang berat hal ini kompetensinya pun harus memadai, jika saja tidak, maka akan

menyebabkan kemunduran generasi akuntan. Hal ini disampaikan Allah dalam QS An-Nisa ayat 58 berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨ ﴾

Terjemahnya :

58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

Jika diperhatikan dengan jelas, ayat diatas memberikan pengumuman penting bahwa setiap amanah yang digengam seseorang harus disampaikan pada yang berhak untuk menerima. Amanah bukan lagi menjadi konsumsi pribadi jika itu dapat bermanfaat bagi orng lain. Pendidikan yang mampu ditopang dengan prinsip amanah dapat mencetak generasi-genaerasi yang akuntabel.

Dunia pendidikan saat ini sangat membutuhkan nilai amanah yang mesti ditanamkan dalam diri seorang pendidik. Terkhusus kepada ilmu akuntansi, banyaknya masalah yang bermuculan belakangan ini karena disia-siakkannya amanah yang diemban. Generasi penerus akuntan membutuhkan sosok yang amanah yang mampu menjadi panutan dalam mengenyam pendidikan yang pada akhirnya akan diaplikasikan dalam proses kehidupannya.

3. Amanah terhadap diri sendiri

Diri sendiri adalah gambaran awal bagaimana pola bertindak dengan masyarakat sekitar. Dengan konsisten dengan apa yang diketahui dalam batasan berperilaku yang baik akan menghadirkan sikap yang disebut dengan amanah. Amanah dalam konteks terhadap diri sendiri adalah mampu mengemban amanah yang di ikhiarkan pada diri sendiri. Amanah pada diri sendiri seringkali dikaitkan dengan konsistensi.

Islam memposisikan amanah sebagai hal yang penting. Amanah berkaitan dengan akhlak yang lain, seperti kejujuran, kesabaran, atau keberanian. Untuk menjalankan amanah, perlu keberanian yang tegas. Sehingga dalam penelitian ini akan mencoba untuk memahami bagaimana bentuk amanah pada akuntan pendidik yang sesuai dengan tuntunan syariah Islam dalam menjalankan fungsinya sebagai tenaga pendidik .

Tiga fokus amanah yang dijabarkan telah menunjukkan bagaimana memahami dalam dunia pendidikan dan dalam mengelola amanah dengan baik amanah yang muncul dari kesadaran pribadi, ataupun tuntutan profesi yang dititipkan kepadanya menjadi sebuah amanah yang perlu untuk diperhatikan serta dipahami eksistensinya. Lebih jauh amanah akan memberikan efek pada seorang manusia untuk selalu memegang teguh janji yang telah diemban.

C. Neraca (Keseimbangan) Dalam Pandangan Islam

Islam jauh sebelumnya telah mengajarkan tentang keseimbangan. Keseimbangan yang diajarkan tak lepas untuk menjaga kelangsungan hidup dari manusia itu sendiri. Dengan selalu berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist maka tuntunan hidup segalanya termuat didalamnya. Bila kita terlalu berlebihan mengejar kesenangan duniawi, maka kita bisa saja terperosok menjadi manusia yang serakah, sebaliknya bila kita terlalu mengejar akhirat maka kita akan bisa menjadi manusia apatis yang tidak peduli lagi kepada keadaan di sekitar kita. Padahal menurut ajaran Islam iman dan amal saleh harus seimbang dan tali silaturahmi harus tetap dijaga. Sebagai manusia kita pun harus senantiasa mensyukuri karunia Allah yang tiada terbatas, tak bisa terhitung lagi.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahnya:

“Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat diatas memberikan pemahaman bahwa tidak ada kesempurnaan hidup yang hakiki jika hanya mengejar satu prioritas kehidupan saja, tetapi bagaimana manusia mampu untuk menyeimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Dalam mengejar kedua kepentingan tersebut manusia tidak semestinya melakukan pengrusakan sehingga tercipta keharmonisan.

Keseimbangan dalam konsep kejayaan dunia dan akhirat hanya dapat dipenuhi jika keseluruhan aktifitas yang dilakukan manusia bertujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Kesejahteraan dan kemakmuran tidak dijadikan sebagai tujuan hidup, namun ditujukan sebagai *wasilah* atau perantara untuk mewujudkan perintah Allah SWT. Konsep ini akan mengarahkan pada keseimbangan nilai-nilai materialisme dengan kepedulian sosial.

Selama ini banyak berkembang dalam masyarakat sebuah pandangan *stereotip*, dikotomisasi antara dunia dan akhirat. Dikotomisasi antara unsur-unsur kebendaan dan unsur agama, antara unsur kasat mata dan tak kasat mata (Mulia, 2012). Pemikiran seperti ini akan mengantarkan pada pemisahan etika dalam bisnis. Mereka akan berfikir bahwa alam merupakan dunia nyata yang tak terkait dengan alam petanggungjawaban yaitu akhirat.

Lebih lanjut Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 9 :

وَأَقِمْوْا لِّلزَّوْجِ بَالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”.

Penegasan pada ayat tersebut menekankan pada keseimbangan pada setiap transaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Keseimbangan bukan saja terletak pada transaksi material semata tetapi juga mengarah pada transaksi non material (termasuk sikap, etika, terpenuhinya hak dan kewajiban). Bersikap adil dalam suatu transaksi menjadi kunci sukses dalam sebuah transaksi.

Islam dengan indah mengajarkan keseimbangan, begitu pula dalam dunia pendidikan akuntansi. Akuntan pendidik yang menjadi duta akuntansi menjadi fenomena yang perlu untuk dikaji. Dalam melaksanakan tugasnya akuntan pendidik perlu menyeimbangkan antara hak yang diperoleh dengan kewajiban yang mesti disampaikan pada mahasiswa. Antara dosen dan mahasiswa merupakan dua bagian yang tak terpisahkan dalam proses belajar mengajar. Kombinasi diantara keduanya menjadi baik jika pesan yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat diterima dan dimengerti oleh peserta didik.

Neraca dalam proses belajar mengajar di dunia akuntansi dapat dibahasakan dalam konteks persamaan dasar akuntansi yaitu *Assetnya* adalah *knowledge* atau kekayaan ilmu pengetahuan yang akan tersampaikan dalam proses sharing di dalam kelas. Sedangkan pada posisi liabilitas dapat dijabarkan sebagai kewajiban dari seorang akuntan pendidik untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada

posisi modal (ekuitas) dapat dijabarkan sebagai mahasiswa sebagai generasi penerus akuntan akuntan yang ada saat ini.

Terkait dalam penelitian ini keseimbangan yang menjadi fokus adalah bagaimana akuntan pendidik mampu untuk menjadi tolok ukur menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dalam menjalankan fungsi tugasnya menghasilkan calon akuntan yang akuntabel dan beretika. Ditangan para akuntan pendidik maka akan lahir generasi akuntan yang menjadi penerus dari akuntan saat ini.

D. Studi Fenomenologi Alferd Schultz sebagai alat Pemahaman

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki hubungan satu sama lain yang cukup erat. Dengan interaksi yang terjadi secara berkesinambungan akan menimbulkan suatu fenomena pergeseran makna hubungan diantara mereka. Sadar dengan hal tersebut muncul suatu gagasan untuk memaknai apa yang dirasakan dan diindrakannya. Hal inilah yang kemudian disebut dengan fenomenologi. Studi fenomenologi mulai dikembangkan oleh pemikian Edmund Husserl, Alferd Schultz, dan Weber yang mengemukakan pemahaman tentang manusia. Inkuri fenomenologis dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis ialah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan

bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-harinya (Fikri dkk, 2010).

Interaksi dan memahami pengalaman dalam hidup menjadi hal utama yang dipercaya oleh kaum fenomenolog untuk memperoleh pengetahuan. Husserl berpendapat fenomenologi merupakan studi tentang kebudayaan atau jiwa kebudayaan pada dasar pijakan yang betul-betul ilmiah. Hal itu dapat dilakukan dengan memahami bagaimana jiwa mengacu pada dunia kehidupan sehingga dengan pemahaman arti, fenomenologi diharapkan dapat mengembalikan makna melalui pengalaman dan pengetahuan sistematis tentang dunia kehidupan (*lebenswelt*) yang membuat reorientasi total (Fikri dkk, 2010). Sehingga peneliti seyogyanya mampu untuk memahami apa yang sedang diteliti.

Kajian terhadap pemikiran pendiri fenomenologi, atau yang lebih dikenal sebagai bapak fenomenologi yaitu Edmund Husserl. Disamping Husserl, tokoh yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pemikiran tentang fenomenologi adalah Max Weber. Walaupun tidak secara khusus memberikan pemikirannya pada pendekatan ini, Weber dengan konsep-konsep sosialnya telah memberikan landasan fenomenologis pada pengembangan pendekatan ini.

Selain kedua filsuf tersebut diatas, salah satu ilmuwan sosial yang sangat berkompeten kontribusi pada perkembangan studi fenomenologi adalah Alfred Schutz. Ia mengombinasikan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang

memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi cukup banyak, tetapi Schutz adalah salah seorang perintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Schutz menyusun pendekatan fenomenologi menjadi lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.

Nindito (2005) menyatakan bahwa posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan buah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran filsafat sosial yang bernuansakan pemikiran metafisik dan transendental pada satu sisi. Di sisi lain, pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (*focus of interest*) dari fenomenologi sosiologi.

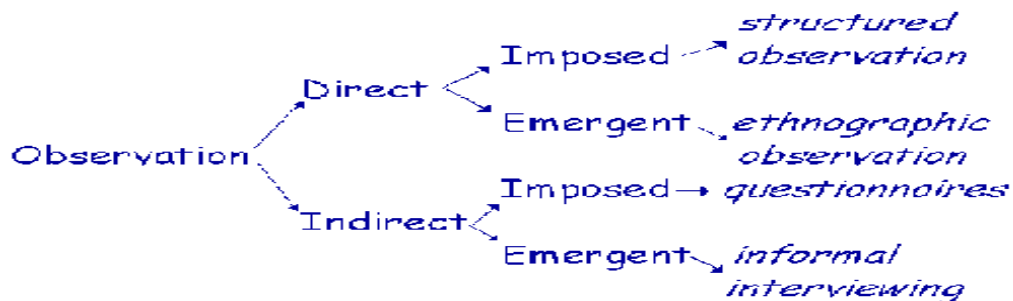
Konsekuensi pengembangan pemikiran dari Alfred Schutz melahirkan sebuah inovasi dalam penelitian ilmiah. Dalam buku *What is Phenomenology?* karya Pierre Thevenaz (1962) dalam Nindito (2016) sebagai sebuah kalimat penegasan terhadap pentingnya sebuah inovasi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan sosial dinyatakan sebagai berikut: “ *Here we are verifying, more over, that truly profound*

revolution in philosophy proceed more from innovations of method than from metaphysical illuminations. At the same time we observe once again that what is originally conceived as a purely methodological innovation, without presuppositions, carries with it fundamental metaphysical options which sooner or later are bound to manifest themselves. The value of the method will then show itself. The value of the method will then show itself to be strictly proportionate to the breadth of the philosophy or to the number of philosophies it has inspired and nourish."

Pernyataan tersebut menyiratkan sebuah revolusi dalam ilmu filsafat untuk menghasilkan penelitian-penelitian yang terbaru. Metodologi fenomenologi ini dianggap mampu membawa metafisik fundamental. Selain itu, pemahaman peneliti dalam keterlibatannya menjadi hal penting yang tak boleh dikesampingkan.

Metode yang ditawarkan Alfred Schutz dengan model observasi. Melalui model pengamatan yang dibagi berdasarkan cara pengamatan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Pengamatan langsung dapat dilakukan oleh banyak metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosial, khususnya yang ingin mengeksplorasi pengamatan secara detail mengenai obyek penelitian menurut perspektif penelitiannya sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Jika digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1: Konsep Penelitian Fenomenologi Menurut Alfred Schutz



(Sumber: TD Wilson , Alfred Schutz, Phenomenology and Research Methodology for Information Behavior Research, www.informationr.net/tdw/publ/papers/schutz02.html)

Dalam penelitian ini peneliti akan berinteraksi langsung dengan informan dan melakukan diskusi secara mendalam terkait fenomena yang terjadi dalam proses belajar mengajar di kampus. Serta diskusi terkait tanggung jawab yang diemban selama menjadi dosen/tenaga pendidik para akuntan-akuntan masa depan.

E. Pendidikan Akuntansi di Indonesia

Pendidikan akuntansi di Indonesia pada sudah sejak lama tidak memiliki “ruh” spiritual di seluruh filosofi, konsep, teori, praktik, serta *outcome* profesionalitas akuntannya. Jika saja pendidikan spiritual tetap diajarkan di jurusan Akuntansi di seluruh perguruan tinggi Indonesia, itupun hanyalah simbolisasi dan sebatas teori dalam buku buku akuntansi yang diajarkan, sebagai pemanis dan bukannya sebagai kewajiban, apalagi kesadaran ber-akuntansi. Hal ini menjadi dampak dari pengaruh budaya barat yang telah menjadi “darah daging” dalam menerjemahkan pendidikan akuntansi kepada mahasiswa.

Seperti dikemukakan Kartadinata (dalam Pengantar Buku *Etnopedagogi* karangan Alwasilah dkk.,2009) bahwa "Di antara kita selama ini silau dengan sistem pendidikan Barat sehingga buta terhadap keunggulan lokal yang lama terpendam dalam bumi kebudayaan Indonesia ... dan UPI merespon dengan menggagas *etnopedagogi*". "*Etnopedagogi* adalah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal ... Kearifan lokal adalah proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan" (Alwasilah, 2009: 50-51 dalam Ruyadi, 2010).

Pandangan pembelajaran seperti ini menyebabkan mahasiswa tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah kontekstual dan selalu berubah-ubah. Dampaknya, pendidikan akuntansi tidak melihat pentingnya membekali mahasiswa menjadi pionir-pionir pemberdayaan masyarakat. Mereka menjadi pribadi-pribadi yang asing dengan lingkungannya. Asing dengan sistem Ekonomi Kerakyatan dan mashlahat sesuai tuntunan agama sebagai simbol Ekonomi yang "*Rahmatan Lil Alamin*". Pendidikan akuntan lebih akrab dengan dunia bisnis yang bergelimang peredaran dana ratusan miliar per hari di pasar modal. Oleh karena itu, pendidikan Akuntansi harus disucikan. Mulawarman menamakan proses penyucian tersebut dengan *tazkiyah*. Melalui *tazkiyah*, Akuntansi akan mengembalikan cintanya kembali pada Tuhan, atau *hyperlove*. Hasilnya, akan ada perubahan dari cinta yang egoistis ke arah cinta melebihi keseluruhan (*hyper*) dan sebuah penguatan nilai tambah

seperti pembebasan dari hegemoni korporasi. Untuk mengakomodasi pembebasan tersebut, tenaga pendidik wajib untuk memberikan pencerahan kepada mahasiswa agar menjadi mahasiswa yang amanah. Akuntan pendidik sebagai *agen of change* dalam mewujudkan akuntan-akuntan yang bertanggung jawab memiliki fungsi yang sangat sentral dalam mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tujuan akhirnya, diharapkan mahasiswa mampu menjadi diri seutuhnya, *change as a person* dan memiliki pengetahuan akuntansi yang selalu melakukan proses pencerahan dan emansipasi di lingkungan sekitarnya.

F. *Siri' Na Pacce* dalam Konteks Syariah Sebagai *Representative Transformasi Ilmu Akuntan Pendidik*

Budaya dalam suatu masyarakat akan membumi bahkan mendarah daging terhadap penganutnya. Budaya yang dianggap sebagai peninggalan terbaik nenek moyang akan dipegang teguh hingga maut menjemputnya. Bukan hal yang tak biasa jika seseorang yang dianggap menyalahi suatu budaya ataupun falsafah hidup dari suatu masyarakat maka akan dihukum berat. Hampir disetiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda-beda tetapi mereka memiliki tujuan yang sama untuk menjaga stabilitas alam dan kesinambungan kehidupan .

Makassar yang kerap identik dengan falsafah hidup *Siri Na Pacce*. Falsafa tersebut terdiri dari dua bagian penting yaitu *Siri* dan *Pacce*, *Siri* dalam aksara lontara berarti malu.sedangkan *pacce* adalah ras iba

seseorang terhadap sesama. Secara lebih detail budaya Siri Na Pacce akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Konsep Nilai *Siri'* dalam budaya Makassar

Mattulada (Marzuki, 1995 dalam Syarif dkk, 2016) mengemukakan bahwa *siri'* tidak lain dari inti kebudayaan Bugis-Ma-kassar. Konsep *Siri'* disepakati oleh para ahli dalam seminar *siri'* yang dilaksanakan di Makassar pada tahun 1977 sebagai berikut:

- a. *Siri'* dalam sistem budaya, adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia.
- b. *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keseimbangan kekerabatan.
- c. *Siri'* dalam sistem kepribadian adalah sebagai perwujudan konkret di dalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Pemahaman masyarakat Bugis-Makassar bahwa mengemban nilai *Siri'* dalam kehidupan sehari-hari adalah kewajiban yang sangat penting. Tanpa hadirnya rasa *Siri* dalam bermasyarakat maka sama saja manusia itu seperti binatang. Rasa *siri* sebagai harga diri adalah harga mati dalam pergaulan dan berinteraksi dengan sesama manusia. Tidak sedikit yang

mempertaruhkan jiwa raganya demi mempertahankan nilai *Siri* dalam kehidupannya.

Perwujudan konsep *Siri* dalam proses transformasi ilmu akuntan penddik sangatlah penting. Dengan kehadiran nilai *Siri* ini makan akuntan pendidik akan merasa malu jika anak didinya (mahasiswa) yang arahkannya tidak mampu memahami apa yang disampaikan dengan kata lain akuntan pendidik tesebut gagal dalam melaksanakan kewajibannya.

Syarif, dkk (2016) dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas, maka seorang dosen hendaknya senantiasa berusaha menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik tidak tersinggung harga dirinya. Suasana kondusif ini merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh dosen, sehingga peserta didik dapat memaksimalkan fungsi otaknya dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dalam hal ini juga memiliki rasa *Siri'* jika harapannya tida tercapai menjadi manusia yang mengerti dengan apa yang disampaikan oleh dosen.

Siri' ripaka siri' adalah salah satu bagian dari pemaparan konsep *Siri'* yang dimaknai sebagai rasa malu yang timbul karena perbuatan yang memalukan. Dosen sewajarnya merasa *siri'* jika peserta didik yang dihadapinya tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang tertuang dalam kontrak belajar yang disepakati.

Siri' sebagai sistem sosiokultural dan kepribadian suku Bugis-Makassar dan merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia

sebagai individu dan anggota masyarakat. Ia mengandung dua nilai budaya yang tampil dominan, yakni nilai “malu” serta nilai “harga diri” (martabat). Keduanya merupakan komponen yang menyatu dan larut dalam sistem nilai budaya *siiri* (Leonard, 1979 dalam Nurnaningsih, 2015).

Contoh *Paseng “Sirii”* :

Tabel 1: *Paseng Sirii*

<i>Narekko deeni Siriimu</i>	Bila sudah tidak punya rasa malu
<i>Mufegauni mufojie</i>	Maka engkau berbuat sekehendakmu

Sumber: Nurnaningsih (2015)

Sirii dapat diklasifikasikan dalam berbagai wujud, yaitu:

1. *Sirii masirii*/ malu dalam memiliki rasa malu
2. *Sirii Mappakasiiri*/ malu dalam hal mempermalukan
3. *Masiri-siiri, passsiri-siriiseng* /malu-malu
4. *Mate siiri/ Tabbe -siirii Habis* atau punah rasa malunya/hilang malunya
5. *Nakkasiriiseng*/ ikut mengambil bagian untuk menegakkan rasa malu
6. *Siasiirii*/saling menahan diri karena malu
7. *Temma-siirii/Dee siriina*/tidak punya rasa malu
8. *Makurang-siriil* kurang rasa malunya
9. *Maega-siriina*/banyak rasa malunya

Semua nilai tersebut akan terwujud dalam keseharian masyarakat Bugis-Makassar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya nilai *Sirii* telah

mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu secara turun temurun nilai-nilai tersebut dipahami dan diaplikasikan kedalam masyarakat. Sangat penting nilai-nilai tersebut dapat dikombinasikan dalam proses belajar mengajar sehingga terciptanya generasi yang amanah dapat terwujud.

Pada dasarnya pembangunan mental pendidikan dapat terwujud dengan baik jika nilai-nilai lokal yang telah dipahami oleh mahasiswa terlebih dahulu dapat dikembangkan dalam kelas. Akuntan pendidik sebagai dosen dapat menggali nilai tersebut untuk membuat suasana lebih nyaman. *Siri'* yang telah menjadi budaya turun temurun tak lepas dari sentuhan Islam sebagai agama kepercayaan yang mayoritas pada suku Bugis-Makassar.

Siri' dalam tataran syariah dipandang sebagai rasa malu jika melakukan perbuatan dosa yang tidak sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Nabi Muhammad telah menyatakan dalam sebuah hadist terkait *Siri'* atau rasa malu sebagai bagian dari keimanan. "Dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah SAW lewat di hadapan seorang Ansar yang sedang mencela saudaranya karena saudaranya pemalu. Maka Rasulullah SAW bersabda, 'Biarkan dia! Sesungguhnya malu itu sebagian dari iman.'"

Inilah salah satu sifat Rasulullah. Bahwa beliau tidak membiarkan sesuatu yang salah di hadapannya. Beliau tidak mendiamkan sesuatu yang keliru, kecuali menegurnya. Sebaliknya, segala hal yang terjadi atau

diucapkan di hadapan Rasulullah SAW, sedangkan beliau membiarkan atau mendiampkannya, maka itu dianggap sebagai persetujuan Rasulullah SAW yang memiliki legitimasi hukum di dalam Islam. Dalam istilah hadits yang demikian itu disebut “hadits taqriri” yakni persetujuan dari Rasulullah SAW. Maka dalam hadits ini Rasulullah SAW mengingatkan bahwa yang benar justru adalah tidak menghilangkan rasa malu dalam diri saudaranya. Biarkan saja seseorang memiliki sifat malu. Ia adalah akhlak yang disunnahkan. Malu adalah sebagian dari iman (PercikanIMAN.Org, diakses pada 04 Februari 2018).

Malu didefinisikan sebagai sikap menahan diri dari perbuatan buruk atau hina. Sifat malu ini merupakan gabungan dari sifat takut dan *iffah* (menjaga kesucian diri). Pendapat lain mengatakan bahwa malu adalah takut akan dosa karena melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Ada juga yang berpendapat bahwa malu berarti menahan diri karena takut melakukan sesuatu yang dibenci oleh syariat, akal, maupun adat kebiasaan. Pengertian yang disebutkan terakhir ini lebih umum dan mencakup definisi yang cukup luas.

Siri' (malu) dalam falasafah hidup suku Bugis-Makassar tidak berbeda dengan apa yang telah diajarkan oleh agama Islam yang mengedepankan harga diri, penjagaan kesucian diri, membentangi diri dari perbuatan salah yang dapat berujung pada dosa. *Siri'* dalam duni pendidikan yang jika dikaitkan dengan ajaran Islam sangatlah erat hubungannya, hal ini dikarenakan pendidikan dalam Islam posisinya

sangatlah sentral. Pendidikan akan menjadi proses memahami agama, kehidupan dunia dan akhirat. Ayat pertama yang diturunkan Allah SWT juga terkait dengan pendidikan.

2. Konsep *Pacce* dalam Konteks Syariah

Pacce secara umum dapat diartikan sebagai rasa iba pada sesama. *Pacce* menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang manusia dalam hidup bermasyarakat. Erman (2016) *Pacce* secara harfiah berarti perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang, karena melihat penderitaan orang lain. *Pacce'* berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan, kesetiaan, rasa kemanusiaan, dan motivasi untuk berusaha, sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya.

Hadirnya rasa *pacce* dalam bermasyarakat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun rasa persaudaraan. Rasa *pacce* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Abidin (1999) dalam Syarif (2016) menyatakan salah satu pepaah Bugis berbunyi "*Nare'ko de'na siri'mu, engkamupatu pesse'bauamu*" (jikalau tak ada lagi *siri'mu*, maka pasti masih ada rasa pedihmu dan kasih sayangmu). Ungkapan ini dengan jelas dinyatakan adanya ikatan bathin yang kuat diantara masyarakat Bugis-Makassar.

Pacce' adalah panggilan hati yang muncul seiring dengan hadirnya rasa *Siri'*. Perasaan ini sebagai bukti kepekaan sosial dan sikap kesetiakawanan serta solidaritas dari arti sebuah persaudaraan. Menurut

Beddu, dkk (2014) *Pacce'* berarti kesetiakawanan atau solidaritas. *Pacce'* merupakan suatu tanggapan perasaan iba hati dari orang Makassar terhadap suasana di sekitarnya, sehingga mereka cenderung untuk bertindak atau mengabdikan atas rasa kasih kepada sesama makhluk Tuhan. Jika rasa ini hadir maka akan tercipta juga rasa tanggung jawab secara beriringan pada saat menjalankan tugas sebagai seorang dosen.

Dosen dengan rasa *pacce'* yang hadir dalam dirinya akan menjadi kendali jika saja peserta didiknya (mahasiswa) tidak lulus karena nilai yang diperolehnya tidak sesuai standard. Hal ini dikarenakan bagaimanapun hasil dari pencapaian seorang mahasiswa adalah hasil dari campur tangan seorang dosen. Rasa solidaritas dalam membangun generasi juga telah jauh sebelumnya dibahas oleh Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadist sebagai berikut. Terjemahnya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Namir, telah menceritakan kepada kami Abi (Abdullah bin Namir), telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari Sa'bi, dari Nu'man bin Basyir dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)." (H.R. Muslim).

Hadist diatas dengan jelas mengemukakan cara bergaul yang solid dan senasib seperjuangan. Kehidupan seorang muslim diibaratkan

sebagai sebatang tubuh yang saling melengkapi dan susah senang selalu bersama. Jika dikaitkan dengan falsafah *pacce* dalam budaya hidup suku Bugis-Makassar sangat berkaitan yang sama-sama merujuk pada kesatuan rasa dalam menjalani hidup bermasyarakat.

Tak beda jauh dalam dunia pendidikan yang dihadirkan rasa *pacce* akan membuat para dosen untuk merasakan apa yang dirasakan oleh kebutuhan mahasiswa yang dalam ruang kelas perkuliahan. Kehadiran mahasiswa yang datang dari daerah adalah ingin memperoleh ilmu yang mumpuni untuk dapat diaplikasikan dan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dibangku kuliah. Pendidikan dengan konsep *pacce* mampu menciptakan situasi *simbiosis mutualisme* (saling membutuhkan) antara dosen dan mahasiswa

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yang dijabarkan dalam bentuk tabel.

Tabel 2: Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian/ Substansi topik	Hasil Penelitian
1.	Aji Dedi Mulawarmann (2008)	Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju	Metodelogi Tazkiyah Menuju Pendidikan Berbasis Cinta	-Dari Cinta Egoistis Menuju Cinta Yang Melampaui (<i>Hyper</i>). - Lepas dari

		Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsep Pembelajaran Yang Melampaui		Hegemoni Korporasi dan Nilai Tambah Untuk Pemberdayaan - <i>Hyper View of Learning</i> Pendidikan akuntansi bukanlah seperti “bangunan mati” yang dapat didirikan oleh batu, semen, pasir, cat yang semuanya berasal dari benda mati. Tetapi pendidikan akuntansi adalah menyemai dan merawat “pohon hidup” keilmuan dan ilmuwan yang berorientasi pembentukan akar kuat, ke dalam, merawat batang yang kokoh, cabang yang dapat memberikan tempat bagi daun dan buah untuk tumbuh, bermanfaat bagi lingkungan di luarnya, dan tunduk pada “Hukum Penciptaan”.
2.	Ari Kamayanti (2012)	Cinta: Tindakan Berkesadaran Akuntan (Pendekatan Dialogis Dalam Pendidikan Akuntansi)	Pendekatan kualitatif, penelitian ini ditulis dengan cara naratif	-Jurnal ini mengangkat proses pembebasan yang diambil dari pembelajaran nyata pada sebuah kelas Etika Bisnis

				dan Profesi bagi mahasiswa akuntansi selama satu semester di semester genap 2011-2012. - Proses membangkitkan kesadaran ke dalam pendidikan akuntansi dan bagaimana suatu pendidikan dialogis yang berfokus pada kesadaran (<i>consciousness</i>) ditunjukkan melalui suatu cerita yang utuh.
3.	Annisa Sekar Mulia (2012)	Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Sosial Mahasiswa	Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi yang bersifat kualitatif, dengan paradigma interpretif sebagai payung penelitian.	Hasil dari penelitian menunjukkan : - Pemahaman mahasiswa mengenai akuntansi jika dilihat dari kulit terluarnya memang masih didominasi oleh kecerdasan intelektualnya. Namun melalui <i>epoche</i>, dapat dilihat bahwa informan dapat memahami akuntansi dari sudut pandang spiritual. - Beberapa metode pembelajaran harus

				dikolaborasikan dan ditransformasikan menjadi metode dialogis untuk menciptakan hubungan horizontal antara orang-orang yang terjalin dalam komunikasi tersebut. -Penelitian ini membuktikan bahwa melalui proses pendidikan akuntansi yang dialogis, pemahaman akuntansi mahasiswa dapat diekstensikan tidak hanya dari kecerdasan intelektual saja, namun juga dari kecerdasan emosi, sosial serta spiritual/religius untuk menghasilkan akuntan yang lebih utuh.
4.	Erman Syarif, Sumarmi, Ach Fatchan, I Komang Astina. (2016)	Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, dengan paradigma deskriptif Analitik	-Integrasi nilai budaya Bugis Makassar (<i>Siri</i>’, <i>Pacce</i>, dan <i>Sipakatau</i>) sangat penting dalam proses pembelajaran. Konsep ini bila dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran

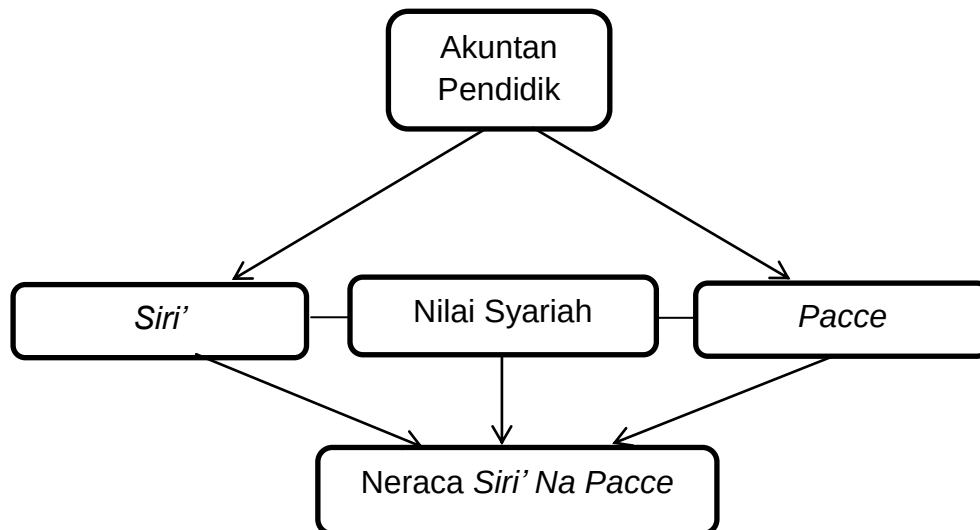
				dapat menjadi pendorong yang kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya -Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya degradasi nilai-nilai etika dan moral di kalangan remaja.
5.	Dr. Yadi Ruyadi, M.Si	Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah)	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>Research and Development</i> . Pada tahap studi lapangan menggunakan penelitian kualitatif dan pada tahap uji coba menggunakan <i>Quasi Experiment</i> dengan <i>One Group Pretest-Posttest Design</i> .	1. Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal efektif dalam membentuk kecenderungan sikap dan perilaku karakter siswa di sekolah. 2. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal di sekolah memberikan dampak positif terhadap hal-hal sebagai berikut. a. Peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat. b. Peningkatan kemampuan sekolah untuk mengimplementasikan otonomi sekolah

				terutama dalam mengembangkan muatan lokal sekolah. c. Peningkatan kebermaknaan pendidikan karakter bagi siswa. d. Memperkuat dan mengembangkan tradisi, karena diwariskan melalui proses pendidikan dengan pendekatan pedagogik dan akademik yang lebih sistematis, terukur, serta disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman.
--	--	--	--	---

H. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian dari landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai nilai budaya *Siri' Na Pacce* dalam konteks syariah yang di kombinasikan dengan proses transformasi ilmu dari Akuntan pendidik (dosen) kepada mahasiswa maka peneliti merumuskan paradigma pemikiran penelitian sebagai berikut:

Gambar 2: Kerangka Pemikiran



Akuntan pendidik (dosen) merupakan salah sumber ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang merupakan generasi penerus akuntan itu sendiri, merupakan ukuran keberhasilan akuntan pendidik jika mampu melakukan transformasi ilmu kepada mahasiswa dengan mudah dan dinamis apalagi dengan pendekatan nilai-nilai budaya lokal dalam proses belajar mengajar.

Akuntan pendidik dalam penelitian ini akan dipilih berdasarkan struktur budaya dan suku yang telah hadir dalam dirinya. Kehadiran dalam diri informan darah Bugis-Makassar akan memudahkan dalam penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam terkait apa yang diketahui dan diaplikasikan oleh informan dalam kehidupan sehari-harinya, baik secara hidup berkelompok dimasyarakat maupun saat melakukan interaksi dengan mahasiswa di dalam ruang kelas.

Peneliti akan berusaha untuk melihat dan menyelami bagaimana komunikasi yang dibangun oleh akuntan pendidik dengan mahasiswa. Tak terlepas dari sukunya penelitian ini juga mengombinasikan struktur suku Bugis-Makassar dengan nilai-nilai syariah yang juga dipahami oleh informan apalagii telah berada dalam payung instansi Islami yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Nilai *Siri' Na Pacce* dianggap peneliti sebagai salah satu kunci untuk menghadirkan rasa yang tanggung jawab dalam menjalankan tugas yang diemban oleh seorang dosen. Nilai *Siri'* akan dilihat berdasarkan pemahaman dosen terhadap nilai *Siri'* itu sendiri yang dikorelasikan dengan pendapatan seorang dosen, metode pembelajaran yang digunakan, dan tingkat kepuasan mahasiswa dalam menerima ilmu yang ditransformasi oleh dosen.

Nilai *Pacce* dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan tingkat tanggung jawab dari seorang dosen yang menjadi tujuan utama untuk ikut mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dosen sebagai sumber pengetahuan mahasiswa

Dengan kombinasi kedua komponem ini diharapkan mampu menciptakan suasana lebih menyatu dan penyampaian ilmu yang lebih mudah dan saling memahami. *Siri'* yang dipahami sebagai rasa malu dan kemudian diintegrasikan nilai syariah yang dianggap berdosa jika tidak menjalankan tugas secara amanah. Sedangkan nilai budaya *pacce*

mecoba untuk menghadirkan rasa altruistik dalam relung jiwa seorang akuntan pendidik.

Peneliti dalam mengolah hasil penelitian melalui observasi, wawancara langsung, dan didukung dengan beberapa literatur akan menggunakan *Shari'a Enterprise Theory* sebagai pisau analisis untuk melihat konsep keseimbangan nilai-nilai *Siri' Na Pacce* yang diintegrasikan dengan konsep amanah dalam syariah Islam. Keseimbangan nilai dalam penelitian ini dilihat dengan antara hak dan tanggung jawab seorang akuntan pendidik dalam proses transformasi ilmu akuntansi terhadap mahasiswa.

I. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional dari beberapa komponen dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Neraca adalah keseimbangan dalam dua sisi antara hak dan kewajiban sesuai Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 9. Keseimbangan lain yang dapat tercipta adalah keseimbangan antara nilai-nilai feminim dan maskulin.
2. *Siri'* menurut Matthes dalam Mattulada (1995) adalah malu, *schandle, beschaamd, schroomvlig, verlegen, schammte* dan *eergevoel*. Dalam penelitian ini penekananya pada rasa dan nilai malu dalam interaksi sosial antara akuntan pendidik (dosen) dengan mahasiswa. *Siri'* juga dipandang sebagai nilai

spiritual yang terdapat dalam diri seseorang yang diaplikasikan dengan sengaja ataupun tidak disengaja.

3. *Pacce/pesse* merupakan rasa iba, kepedulian sosial, tersentuh hatinya. Rasa tersebut secara alamiah dalam diri setiap umat manusia. Kepekaan ini bukan hanya terhadap sesama umat manusia tetapi kepada semua makhluk alam. Erman (2016) *Pacce* secara harfiah berarti perasaan pedih dan perih yang dirasakan meresap dalam kalbu seseorang, karena melihat penderitaan orang lain.
4. Akuntan pendidik adalah seorang dosen akuntansi yang aktif melakukan proses belajar mengajar dalam bidang akuntansi. Peran aktifnya dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan generasi akuntan dimasa yang akan datang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang memahami suatu fenomena dengan menggunakan data. Peneliti merupakan figure utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikannya dari kacamata pelaku. Selain itu, dalam penelitian kualitatif peneliti lebih dekat dengan objek penelitian yang akan didalami. Namun, terlepas dari itu semua alasan yang utama dari pemilihan paradigma kualitatif adalah kemauan dari diri sendiri untuk lebih memahami metode yang digunakan akuntan pendidik dalam melakukan transformasi ilmu yang dimilikinya dan rasa tanggung jawab atas amanah yang diembannya.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah studi fenomenologi. Jenis ini dipilih berdasarkan pertimbangan medan yang dituju serta pengamatan yang dihadapi oleh peneliti terhadap respon dari para mahasiswa. Fenomenologi merupakan penelitian yang mencoba untuk melakukan pengamatan secara langsung berdasarkan fenomena-fenomena yang ada.

Apabila ditinjau dari sisi waktu kemunculan pendekatan fenomenologi maka pendekatan ini relatif baru, karena diperkenalkan pada sekitar akhir abad 19 oleh Husserl. Pengenalan terhadap pemikiran ini terjadi jauh sesudah teoriteori sosial lain yang lahir pada masa sebelumnya. Namun, untuk studi fenomenologi dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Alfred Schutz yang juga merupakan pengembangan ilmu dari Husserl. Alfred Schutz memberikan tawaran tiga model konstruksi makna terhadap tindakan sosial: (1) Model konsistensi tindakan yang menjadi validitas obyektif dari konstruksi peneliti yang menjadi jaminan dan pembedaan dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari; (2) Model interpretasi subyektif, tempat di mana peneliti dapat mendasarkan kategorisasi jenis tindakan manusia dan hasil makna subyektif dari tindakan atau hasil tindakan yang dilakukan oleh aktor; (3) Model kelayakan (kesesuaian) antara makna yang dikonstruksi oleh peneliti dengan aktor sosial individual dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin kelayakan pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti, makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian. Namun dalam mencoba memahami perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia tentu saja seorang peneliti dituntut secara fleksibel mampu menyesuaikan taraf pemikiran ilmiahnya dengan individu lain yang secara simultan menjadi obyek dan subyek penelitian sebagai pihak yang sekaligus melakukan pemaknaan terhadap tindakannya sendiri (Nandito, 2016).

Berkaitan dengan pemikiran Schutz di atas dalam menelaah tindakan seseorang yang umum dalam dunia kehidupan tidak dapat lepas dari pengaruh situasi biografinya. Makna yang terbangun dari setiap interaksi yang terbangun tidak lepas dari latar belakang biografis. Proses pemaknaan di atas ini membentuk sistem relevansi yang menjalankan proses interaksi dengan lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan sistem relevansi dalam proses interaksi sosial ini dapat dijadikan elemen pembentuk tujuan dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh individu.

B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti

Sebagai seorang peneliti peran dalam penelitian ini sebagai instrumen yang independen sehingga data yang diperoleh adalah data murni yang sesuai keadaan yang sebenarnya. Peneliti dengan melakukan penelitian berusaha sebisa mungkin menjaga kerahasiaan data dari para informan dan secara langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang terjadi dalam proses belajar mengajar.

C. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, jurusan Akuntansi. Kampus dengan label peradaban dianggap peneliti sebagai kampus yang mengedepankan konsep pembangunan generasi yang berperadaban secara *akhlaqul karimah*. Kampus ini juga dipilih karena merupakan salah satu kampus Islami yang sesuai dengan penelitian yang diajukan pada

tataran syariah. UIN Alauddin bukan hanya memiliki kampus bernuansa religius tetapi seiring dengan berjalannya waktu kampus ini terus berbenah dengan menghadirkan beberapa jurusan Ekonomi dan yang menjadi nilai lebih karena adanya pendekatan syariah dalam jurusan ekonomi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 hingga bulan Mei 2018. Selain itu observasi oleh peneliti juga telah dilakukan sejak adanya inspirasi terkait penelitian ini.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yang merupakan data-data yang disajikan dan mengandung makna. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer dengan melakukan wawancara kepada informan yang telah dipilih dari Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Informan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dosen dengan latar belakang suku Bugis-Makassar
2. Mahasiswa Akuntansi sebagai informan pendukung

Selain itu, data pendukung (data sekunder) di peroleh dari data-data berkaitan dengan pengamatan oleh peneliti di lapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada hasil penelitian nantinya oleh karena itu peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan telaah

pustaka (*organizational record*), *searching* di internet, dan observasi lapangan.

1. Observasi

Peneliti akan terjun langsung untuk mendapatkan data secara langsung pada tempat penelitian yang telah dipilih yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

2. Wawancara

Dalam wawancara peneliti akan mencatat opini dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian yang ada didalam perusahaan. Dengan demikian ada banyak informasi yang akan didapat dari hasil wawancara tersebut. Dalam melakukan penelitian ini Terdapat beberapa jenis wawancara yang memungkinkan untuk dilakukan diantaranya:

i. Wawancara langsung (*Direct Interview*).

Wawancara ini dilakukan dengan komunikasi langsung dengan informan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan yang dilakukan melalui tatap muka.

ii. Wawancara dengan telepon (*Telephone Interviews*) dan e-mail

Wawancara ini dilakukan melalui telepon, teknik ini mengatasi kelemahan wawancara tatap muka karena dapat mengumpulkan data dari responden yang memiliki letak geografis yang terpencar dan sulit terjangkau dengan biaya yang relatif murah dengan waktu yang relatif cepat.

3. Telaah Pustaka (*organizational record*)

Dokumen perusahaan dan catatan perusahaan juga digunakan dalam penelitian ini, Penggunaan dokumen digunakan dalam penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini:

- i. Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. (seperti laporan keuangan)
- ii. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- iii. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- iv. *Record* relatif murah dan tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- v. Keduanya tidak relatif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- vi. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

4. Internet

Selain memperoleh data primer dari informan, peneliti juga memperoleh data dari internet yang berkaitan dengan perkembangan dana pihak ketiga revisi terbaru. Dengan melalui media internet peneliti berharap dapat menemukan data yang diperlukan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis tingkat kesesuaian antara teori dengan realitas yang terjadi dilapangan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh. Dalam studi kasus nantinya akan mengarah pada pendekatan pada aspek *Siri' Na Pacce*.

Menurut pendekatan dalam analisis data dengan pendekatan *Siri' Na Pacce* dalam melihat proses pembelajaran pada mahasiswa atau tanggung jawab yang mengacu pada amanah, selain itu juga untuk melihat bagaimana hubungan individu dalam hal ini akuntan pendidik (dosen) yang ada pada jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar dengan mahasiswa. Dengan memperhatikan aspek tersebut maka akan tercipta kesesuaian yang berkesimbangan antara *Siri' Na Pacce* yang telah mendasar pada individu dengan tujuan pembetulan generasi yang akuntabel. Untuk memudahkan dalam menganalisis data yang di peroleh nantinya peneliti memilih Langkah-langkah pokok yang dilakukan dalam penelitian ini yang mengarah pada model Miles dan Huberman, sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak , untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari

tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi dengan jelas akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer min, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Dalam mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama pada penelitian kualitatif adalah interpretasi atas *problem* penelitian. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, apabila menemukan segala sesuatu yang dianggap asing, tidak dikenal, belum memilki pola, maka hal demikianlah yang akan menjadi perhatian peneliti dalam mereduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan wawasan berfikir.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data yang diperoleh direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. namun dalam penelitian ini peneliti akan mengarah dalam penyajian data teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data yang telah direduksi, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013). "*looking at*

displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding”

3. Conclusion Drawing/verification

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dalam tahap konklusi ini peneliti akan menyimpulkan data yang telah diperoleh akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Pengecekan Validitas Temuan

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas sering dinamakan Kredibilitas. Penelitian kualitatif memiliki dua kelemahan utama (Chariri, 2009): (a) Peneliti tidak dapat 100% independen dan netral dari research setting; (b) Penelitian kualitatif sangat tidak terstruktur (*messy*) dan sangat *interpretive*. Dalam pencapaian kredibilitas terdapat 9 prosedur untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif: *triangulation, disconfirming evidence, research reflexivity, member checking, prolonged engagement in the field, collaboration, the audit trail, thick and rich description* dan *peer debriefing*.

Dengan melihat pemahaman pengumpulan data sebelumnya yang memperlihatkan keragaman sumber data dan teori yang dikumpulkan maka peneliti menggunakan prosedur triangulasi, yang meliputi empat hal, yaitu (Rahardjo):

1. Triangulasi metode, Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas, misalnya berupa teks atau naskah/transkrip film, novel dan sejenisnya, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.
2. Triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini diakui memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Tetapi perlu diperhatikan bahwa

orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.

3. Triangulasi sumber data, adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.
4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling

sulit sebab peneliti dituntut memiliki *expert judgement* ketika membandingkan temuannya dengan perspektif yang digunakan, dan lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

Jenis triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi metode, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Triangulasi antar peneliti tidak digunakan karena dalam penelitian ini hanya dilakukan secara individual.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Menurut Moloeng (1999:47) pelaksanaan penelitian ada empat tahap, yaitu tahap sebelum ke lapangan, tahap ke lapangan, tahap analisis data dan tahap penulisan laporan. Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Tahap Pra-Lapangan (Studi Pendahuluan), kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :
 - a. Melakukan observasi terkait proses belajar mengajar di UIN Alauddin Makassar kemudian melakukan diskusi dengan mahasiswa.
 - b. Berdasarkan isu tersebut, kemudian melakukan pengkajian *literature* yang terkait dengan sistem pendidikan dan mengombinasikan nilai-nilai *local culture*
 - c. Menetapkan substansi penelitian

- d. Proposal penelitian yang diajukan dan dikonsultasikan dengan pembimbing
 - e. Setelah mendapat persetujuan pembimbing, kemudian dilaksanakan seminar proposal dan mengurus izin penelitian.
2. Tahap penelitian lapangan, tahap ini merupakan tahap studi terfokus yang dilakukan di lapangan dengan kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan dan pengkajian dokumen. Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti mulai melakukan penelitian melalui wawancara dengan pihak pemungut retribusi izin mendirikan bangunan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Peneliti adalah instrumen pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara terhadap pihak informan atau dosen-dosen akuntansi terkait dengan nilai-nilai *Siri' Na Pacce* dalam keseharian mereka serta lebih fokus pada aktivitas interaksi dengan mahasiswa
3. Tahap analisis data, pada tahap ini hasil dari wawancara kemudian di bandingkan dengan informasi dokumen-dokumen terkait serta telaah teori-teori yang relevan. Selanjutnya peneliti mulai mengolah dan mendeskripsikan data yang didapat di lapangan. Peneliti melakukan analisis data untuk membuat kesimpulan sementara dan mereduksi data hingga akhirnya peneliti mampu membuat kesimpulan akhir dari proses penelitian di lapangan.

4. Tahap pelaporan hasil penelitian, tahap ini dilakukan melalui kegiatan penajaman, penggolongan, penyeleksian dan pengorganisasian data. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan sekumpulan data berupa gambar, jaringan, grafik serta jaringan. Tahap pelaporan hasil penelitian merupakan hasil dari beberapa tahap sebelumnya. Berupa draf hasil penelitian. Hasil penelitian terdiri atas latar belakang, tinjauan pustaka, metode penelitian, penyajian atau pemaparan data temuan dan pembahasan, dan penarikan kesimpulan yang ditulis secara komprehensif dengan pendekatan fenomenologi..

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Sejarah perkembangan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, yang dulu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar melalui beberapa fase yaitu:

1. Fase tahun 1962 s.d 1965

Pada mulanya IAIN Alauddin Makassar yang kini menjadi UIN Alauddin Makassar berstatus Fakultas Cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas desakan Rakyat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan serta atas persetujuan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Keputusan Nomor 75 tanggal 17 Oktober 1962 tentang penegerian Fakultas Syari'ah UMI menjadi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 10 Nopember 1962. Kemudian menyusul penegerian Fakultas Tarbiyah UMI menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Cabang Makassar pada tanggal 11 Nopember 1964 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 91 tanggal 7 Nopember 1964. Kemudian Menyusul pendirian Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta cabang Makassar tanggal 28 Oktober 1965 dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 77 tanggal 28 Oktober 1965.

2. Fase tahun 1965 s.d 2005

Dengan mempertimbangkan dukungan dan hasrat yang besar dari rakyat dan Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan terhadap pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat Universitas, serta landasan hukum Peraturan Presiden Nomor 27 tahun 1963 yang antara lain menyatakan bahwa dengan sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu institut tersendiri sedang tiga fakultas dimaksud telah ada di Makassar, yakni Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin, maka mulai tanggal 10 Nopember 1965 berstatus mandiri dengan nama Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah di Makassar dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 79 tanggal 28 Oktober 1965.

Penamaan IAIN di Makassar dengan nama Alauddin diambil dari nama raja Kerajaan Gowa yang pertama memeluk Islam dan memiliki latar belakang sejarah pengembangan Islam di masa silam, di samping mengandung harapan peningkatan kejayaan Islam di masa mendatang di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia bahagian Timur pada umumnya. Sultan Alauddin adalah raja Gowa XIV tahun 1593-1639, (kakek/datok) dari Sultan Hasanuddin Raja Gowa XVI, dengan nama lengkap I Mangnga'rangi Daeng Manrabbia Sultan Alauddin, yang setelah wafatnya digelar juga dengan Tumenanga ri Gaukanna (yang mangkat dalam kebesaran kekuasaannya), demikian menurut satu versi, dan menurut versi lainnya gelar setelah wafatnya itu adalah Tumenanga ri

Agamana (yang wafat dalam agamanya). Gelar Sultan Alauddin diberikan kepada Raja Gowa XIV ini, karena dialah Raja Gowa yang pertama kali menerima agama Islam sebagai agama kerajaan. Ide pemberian nama Alauddin kepada IAIN yang berpusat di Makassar tersebut, mula pertama dicetuskan oleh para pendiri IAIN Alauddin di antaranya adalah Andi Pangeran Daeng Rani, (cucu/turunan) Sultan Alauddin, yang juga mantan Gubernur Sulawesi Selatan, dan Ahmad Makkarausu Amansyah Daeng Ilau, ahli sejarah Makassar.

Pada Fase ini, IAIN (kini UIN) Alauddin yang semula hanya memiliki tiga (3) buah Fakultas, berkembang menjadi lima (5) buah Fakultas ditandai dengan berdirinya Fakultas Adab berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 148 Tahun 1967 Tanggal 23 Nopember 1967, disusul Fakultas Dakwah dengan Keputusan Menteri Agama RI No.253 Tahun 1971 dimana Fakultas ini berkedudukan di Bulukumba (153 km arah selatan kota Makassar), yang selanjutnya dengan Keputusan Presiden RI No.9 Tahun 1987 Fakultas Dakwah dialihkan ke Makassar, kemudian disusul pendirian Program Pascasarjana (PPs) dengan Keputusan Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama No. 31/E/1990 tanggal 7 Juni 1990 berstatus kelas jauh dari PPs IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang kemudian dengan Keputusan Menteri Agama RI No. 403 Tahun 1993 PPs IAIN Alauddin Makassar menjadi PPs yang mandiri.

3. Fase Tahun 2005 s.d sekarang

Untuk merespon tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan mendasar atas lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 tahun 1989 di mana jenjang pendidikan pada Departemen Pendidikan Nasional R.I dan Departemen Agama R.I, telah disamakan kedudukannya khususnya jenjang pendidikan menengah, serta untuk menampung lulusan jenjang pendidikan menengah di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional R.I dan Departemen Agama R.I, diperlukan perubahan status Kelembagaan dari Institut menjadi Universitas, maka atas prakarsa pimpinan IAIN Alauddin periode 2002-2006 dan atas dukungan civitas Akademika dan Senat IAIN Alauddin serta Gubernur Sulawesi Selatan, maka diusulkanlah konversi IAIN Alauddin Makassar menjadi UIN Alauddin Makassar kepada Presiden R.I melalui Menteri Agama R.I dan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Mulai 10 Oktober 2005 Status Kelembagaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar berubah menjadi (UIN) Universitas Islam Negeri Alauddin Alauddin Makassar berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005 yang ditandai dengan peresmian penandatanganan prasasti oleh Presiden RI Bapak DR H Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 4 Desember 2005 di Makassar.

Dalam perubahan status kelembagaan dari Institut ke Universitas , UIN Alauddin Makasar mengalami perkembangan dari lima (5) buah

Fakutas menjadi 7 (tujuh) buah Fakultas dan 1 (satu) buah Program Pascasarjana (PPs) berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 tahun 2006 tanggal 16 Maret 2006, yaitu:

1. Fakuktas Syari'ah dan Hukum
2. Fakuktas Tarbiyah dan Keguruan
3. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
4. Fakultas Adab dan Humaniora
5. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Fakultas Sains dan Teknologi
7. Fakultas Ilmu Kesehatan.
8. Prgoram Pascasarjana(PPs)

2. Sejarah Akuntansi UIN Aluiddin Makassar

Program Studi Akuntansi merupakan salah satu program studi dari lima program studi yang berada di bawah naungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islan Negeri Alauddin (FEBI UIN). Dalam menjalankan proses pelayanan pendidikan, Program Studi Akuntansi ini di bawah koordinasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islan Negeri Alauddin (FEBI UIN). Program yang ada dalam Program Studi Akuntansi FEBI diberi kewenangan hanya yang terkait dengan bidang akademik dengan tetap harus berkoordinasi dengan Pembantu Dekan I Pada Fakultas Ekonomi Bisnis Islam. Oleh karena itu, Kurikulum ini hanya berisi seluruh pedoman terkait proses penyelenggaraan pendidikan, khususnya bidang akademik di lingkungan Program Studi Akuntansi.

Program studi/jurusan akuntansi berdiri pada tanggal 1 Nopember 2007 berdasarkan SK DIRJENDIKTIS No. Dj.I/425/2007. Dan mendapatkan rekomendasi perpanjangan ijin dari DIRJEN DIKTI No. 7811/D/T/K-AI/2011. Selanjutnya prodi/jurusan akuntansi menerima mahasiswa baru pada tahun 2008 sebanyak 45 orang pada tahun akademik 2008/2009 dan terakreditasi C pada tanggal 8 Juni 2012. Tahun 2011/2012 melahirkan alumni pertama jurusan akuntansi dan selanjutnya melakukan Reakreditasi kembali dengan memperoleh akreditasi B pada tahun 2015 dengan BAN-PT No. 251/SK/BAN-PT/Akred/S/IV/2015. Dibawah kepemimpinan ketua Jurusan Akuntansi Bpk. Jamaluddin M., SE., M.Si. dan Sekretaris Jurusan Bpk. Memen Suwandi, SE., M.Si.

3. Visi dan Misi Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar

Visi

Visi Program Studi Akuntansi menjadi Program Studi Akuntansi yang unggul dan berkualitas tahun 2020 dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, profesionalisme dan berjiwa entrepreneur dalam pendidikan dan riset akuntansi.

Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar memiliki misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang ilmu akuntansi yang diintegrasikan dengan ajaran agama islam

2. Mengembangkan ilmu akuntansi berdasarkan epistemologi ajaran islam
3. Memberikan Landasan etiks dan moral terhadap pengembangan pengkajian ilmu akuntansi.
4. Mengembangkan sumberdaya manusia yang profesional, tanggap terhadap perubahan, berbasis teknologi informasi yang berlandaskan ajaran Islam.
5. Menumbuhkembangkan Jiwa entrepreneur dalam kajian teori dan penelitian praktek akuntansi yang terpadu dengan ajaran agama Islam.
6. Melakukan pengabdian masyarakat dengan menerapkan secara aplikatif teori ilmu akuntansi berlandaskan ajaran agama Islam.

4. Nilai *Siri'* Dalam Transformasi Ilmu Akuntan Pendidik di Lingkungan Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar

Sebagai langkah awal dalam perjalanan peneltian yang dilakukan, pemahaman terkait nilai-nilai *Siri' Na Pacce* menjadi hal yang mesti diketahui dan dipahami oleh informan. Idealnya rasa *Siri' Na Pacce* sudah hadir dalam setiap orang yang bermukim di dunia ini terlebih lagi pada masyarakat suku Bugis-Makassar.

Siri yang terlahir sebagai akibat dari kesesuaian antara etika yang berterima umum dengan perilaku yang harus dilakukan. *Siri* menjadi fondasi utama dalam membangun rasa damai dalam bermasyarakat

karena dengan nilai ini akan tercipta rasa saling menghargai (*sipakatau*, *sipakalabbiri*, *sipakanga'*).

Budaya *Siri' Na Pacce* (*pacce*) menjadi falsafah budaya Masyarakat Bugis-Makassar yang harus dijunjung tinggi. Apabila *siri' na pacce* tidak dimiliki seseorang, maka orang tersebut dapat melebihi tingkah laku hewan yang liar, sebab tidak memiliki rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Mereka juga hanya ingin menang sendiri dan memperturutkan hawa nafsunya. Istilah *siri' na pacce* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri' na pacce* hanya bisa dirasakan orang hidup dalam lingkungan budaya itu. Bagi masyarakat Bugis-Makassar, *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mengakomodasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. *Siri'* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri'* adalah sesuatu yang yang mendasar bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam membangun interaksi dengan orang lain. Sedangkan, *pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan ini adalah salah satu konsep yang membuat suku Bugis-Makassar mampu bertahan dan disegani di negeri orang, *pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain.

Dari aspek perwujudan dalam bermasyarakat budaya *siri' na pacce* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pandangan islam dalam

kerangka spiritualitas, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh. Inti budaya *siri' na pacce* mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, karena *siri' na pacce* merupakan jati diri dari orang-orang Bugis-Makassar. Dengan adanya falsafah dan ideologi *siri' na pacce* maka keterikatan antar sesama dan kesetiakawanan menjadi lebih kuat, baik dengan sesama suku maupun dengan suku yang lain. Konsep *siri' na pacce* bukan hanya dianut oleh kedua suku ini (Bugis dan Makassar), tetapi juga diamalkan oleh suku-suku lain yang mendiami daratan Sulawesi seperti, suku Mandar dan Tator, bahkan di suku-suku lainnya hanya kosakata dan penyebutannya saja yang berbeda, tetapi falsafah ideologinya memiliki kesamaan dalam mengamalkannya. Seperti pertanyaan yang diutarakan peneliti, Apa yang anda pahami terkait rasa *siri'* dalam proses mengajar mahasiswa?

Salah seorang informan A berpendapat bahwa:

“Sebenarnya profesi dosen itu dekat dengan profesi akuntansi, tidak bisa kita melangkah ke materi materi berikutnya nika materi sebelumnya, itu adalah integritas, mungkin *siri* disitu pada aspek integritas”

Beberapa informan memberikan pendapat terkait nilai *siri'* seperti yang diungkapkan informan B:

“*Siri'* itu malu, kalau saya menjelaskan ndak malu ji, ya mungkin klw misal tidak menjadi figur yang baik untuk mahasiswa ku. Karna mahasiswa itu bukan orang *bodo'*, kalau kita sendiri yang melanggar peraturan”.

Pendapat lain dari informan C:

“*Siri'* adalah perasaan malu untuk melakukan sesuatu hal yang bertentangan dengan aturan”

Pendapat lain juga diberikan oleh informan D, yang sempat kami wawancarai selepas sholat magrib berjamaah:

Siri' itu yang saya tau *siri'-siri'* atau malu-malu, malu kalau datangnya telat, istilahnya LIFO (*Last In First Out*) dia *tongmi* datang telat dia *tongmi* cepat pulang”

Sedangkan dari informan E berpendapat bahwa:

“*Siri'* itu banyak makna, *siri'-siri'*, *paka siri'-siri'* yang semuanya itu artinya malu”.

Dapat dikatakan bahwa keempat informan diatas mereka memahami arti dari budaya *siri'* sebagai rasa malu yang hadir dalam kepribadian seseorang secara refleksi. Hal ini dapat berakibat pada tindakan seseorang didepan orang banyak atau masyarakat.

Jika dikaji lebih mendalam struktur *Siri'* dalam Budaya Bugis atau Makassar mempunyai beberapa kategori antara lain seperti yang dikemukakan Nurnaningsih (2015) dan Mattulada (1995), yaitu (1) *Siri' Ripakasiri'*, (2) *Siri' Mappakasiri'siri'*, (3) *Siri' Tappela' Siri* (Bugis: *Teddeng Siri'*), dan (4) *Siri' Mate Siri'*, (5) *Masiri-siiri*, *passsiri-siriiseng*, *siri'-siri'* /malu-malu

1. *Siri' Ripakasiri'*

Merupakan *Siri'* yang berhubungan dengan harga diri pribadi, serta harga diri atau harkat dan martabat keluarga. *Siri'* jenis ini adalah sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar karena taruhannya adalah nyawa. Konsep *siri' ripakasiri'* jika dilihat dari perspektif pendidikan, maka akan membuat orang Bugis Makassar untuk meningkatkan harkat dan martabatnya dengan pendidikan agar tidak *ripakasiri'*. Sebagai contoh

adalah kasus penghinaan, seperti penghinaan kepada seseorang yang dianggap tidak bermartabat “*de’gaga ade’na dan de’ gaga bua’ - bua’na*” dimana pihak atau keluarga korban yang merasa terhina harga dirinya (*Siri’na*) wajib untuk menegakkannya kembali, kendati ia harus membunuh atau terbunuh. Dalam keyakinan orang Bugis/Makassar bahwa orang yang mati terbunuh karena menegakkan *Siri’*, matinya adalah mati syahid, atau yang mereka sebut sebagai *Mate Risantangi* atau *Mate Rigollai*, yang artinya bahwa kematiannya adalah ibarat kematian yang terbalut santan atau gula. Dan, itulah sejatinya Kesatria. Agar dapat mengetahui tentang bagaimana penting menjaga *Siri’* untuk kategori *Siri’ Ripakasiri’*, dapat simak falsafah berikut ini. *Sirikaji nanimmantang attalasa’ ri linoa, punna tenamo siri’nu matemako kaniakkangngami angga’na olo-oloka*. Artinya, hanya karena *Siri’* kita masih tetap hidup (eksis), kalau sudah malu tidak ada maka hidup ini menjadi hina seperti layaknya binatang, bahkan lebih hina daripada binatang.

Sebagai seorang pendidik layaknya dapat mencerna falsafah tersebut untuk tetap amanah. Karena dapat menjadi boomerang jika penegakan *siri’* dalam proses belajar mengajar dikelas. Bahkan, dosen bisa menjadi *siri’* jika sebelum masuk kelas tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Seperti yang diungkapkan oleh informan A sebagai berikut, saat diberi pertanyaan Bagaimana anda mengaplikasikan nilai *siri’*?

“Saya sebelum masuk mengajar saya banyak membaca materi yang kelas yang akan saya isi materi, bahkan jika ada isu baru saya gelisah jika tidak mengetahui tentang isu tersebut”

Sejalan dengan pendapat informan A, informan D menyampaikan hal senada:

“Jadi kita sebagai seorang dosen harus *update* untuk informasi akuntansi seperti PSAK atau peraturan pemerintah terkait akuntansi sector publik”.

Pernyataan tersebut memberikan makna bahwa *siri'* yang terbangun dalam diri seorang dosen adalah gambaran kepedulian dalam pengembangan calon akuntan kedepannya. Ada banyak hal yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik untuk menambah kualitas dalam proses belajar mengajar, seperti yang kembali diungkapkan oleh informan informan A:

“Sebagai seorang dosen kami juga harus ikut LPM atau event-event diluar yang memiliki SKP-SKP yang menjadi standar penilaian sekaligus menambah wawasan keilmuan”

Selain hal tersebut pada dasarnya dosen juga dapat memperoleh pengetahuan dengan interaksi langsung dengan mahasiswa. Dengan demikian keterkaitan antar keduanya dapat terjalin dengan baik. Hadirnya rasa *siri* ripaksiri dapat menjadi pemacu agar saling mengedepankan profesionalisme.

2. *Siri' Mappaksiri'siri*

Pada tataran *Siri'* jenis ini berhubungan dengan etos kerja. Dalam falsafah Bugis disebutkan, “*Narekko degaga siri'mu, inrengko siri'.*” Artinya, kalau Anda tidak punya malu maka pinjamlah kepada orang yang masih memiliki rasa malu (*Siri'*). Begitu pula sebaliknya, “*Narekko engka siri'mu, aja' mumapakasiri'-siri.*” Artinya, kalau Anda punya malu maka

jangan membuat malu (*memalukan*). Belajar dan bekerjalah yang giat, agar harkat dan martabat keluarga terangkat. Janganlah menjadi peminta-minta, karena itu hal ini dapat membuat keluarga menjadi malu atau malu hati. Hal yang terkait dengan *Siri' Mappakasiri'siri'* serta hubungannya dengan etos belajar dan etos kerja yang tinggi adalah cerita-cerita tentang keberhasilan orang-orang Bugis dan Makassar di perantauan. Dengan dimotori dan dimotivasi oleh semangat *siri'* sebagaimana ungkapan orang Makassar, "*Takunjunga bangun turu' naku gunciri' gulingku kualleangngangi tallanga na towaliya.*" Artinya, begitu mata terbuka (bangun di pagi hari), arahkan kemudi, tetapkan tujuan ke mana kaki akan melangkah, pasang tekad "Lebih baik tenggelam daripada balik haluan (pulang ke rumah) sebelum tercapai cita-cita." Atau, sekali layar terkembang pantang biduk surut ke pantai, sebelum tercapai pulau harapan. Selain itu, *Siri' Mappakasiri'siri'* juga dapat mencegah seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum, nilai-nilai moral, agama, adat istiadat dan perbuatan-perbuatan lainnya yang dapat merugikan manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Inilah kesejajaran konsep ini dengan pendidikan karakter yang dikembangkan di dunia persekolahan. Salah satu falsafah Bugis dalam kehidupan bermasyarakat adalah "*Mali' siparampe, malilu sipakainga*", dan "*Pada idi' pada elo' sipatuo sipatokkong*" atau "*Pada idi' pada elo' sipatuo sipatotong*". Artinya, ketika seseorang sanak keluarga atau kerabat tertimpa kesusahan atau musibah maka keluarga yang lain ikut membantu. Dan, kalau seseorang

cenderung terjerumus ke dalam kubangan nista karena khilaf maka keluarga yang lain wajib untuk memperingatkan dan meluruskannya.

Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan siri' mappakasiri ini memberikan satu warna yaitu integritas dalam menjalani profesinya sebagai tenaga pendidik penerus akuntan masa yang akan datang. Jika seorang dosen dengan tidak memiliki integritas yang tinggi maka dapat menjadikannya orang tidak memiliki siri' dalam dirinya. Dalam pengambilan data lapangan peneliti menemukan satu situasi dalam proses belajar mengajar jika para informan dengan menyampaikan informasi dengan konsep sharing sehingga mahasiswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Informan A di sela-sela kesibukannya peneliti mewawancarai, Jika dikaitkan dengan profesi akuntansi pendidik apa yang anda bisa kemukakan?

'bahkan saya sampaikan nah bahwa dosen itu harus meng-upgrade dengan ikut itu, masalahnya kita berdosa kalau ada isu baru kemudian dosen tidak bisa mengembangkan isu dan tidak menyampaikan pada mahasiswa, termasuk yang sering saya katakan banyak dosen yang mengajar apa yang pernah dia pelajari saja, padahal kan tidak boleh, banyak yang dulu-dulu dipakai sekarang sudah tidak lagi kenapa karena mengupgrade"

Agar tidak *mappakasiri'* dalam melakukan proses transformasi ilmu pengetahuan sebagai seorang dosen juga seyoganya meng-*upgrade* ilmu pengetahuan dengan aktif pada dunia kajian dan event-event yang mengangkat isu-isu terkini perkembangan ilmu akuntansi. Selain Bpk Wahyuddin informan lainnya yang sempat kami lakukan wawancara mendalam informan C juga sepakat dengan hal tersebut dengan tetap

melanjutkan pendidikan beliau hingga saat ini pada program doktoral akuntansi.

“saat ini saya sedang melanjutkan study S3 saya di Universitas Hasanuddin, ya untuk menambah wawasan lagi”

Pengetahuan yang berbobot akan memaksimalkan proses transformasi ilmu pengetahuan. Mahasiswa juga akan merasa puas dengan apa yang diperolehnya. Contohnya salah seorang mahasiswa semester 6 yang sempat peneliti wawancarai dengan pertanyaan, Bagaimana anda menanggapi cara dosen membawakan materi akuntansi?

“sementak saya diajar oleh pak Wahyu saya semakin terpacu untuk membuat jurnal dan bagi ini adalah metode yang baru bagi saya”.

Kepuasan mahasiswa bisa saja menjadi tolok ukur untuk meningkatkan metode proses transformasi ilmu pengetahuan di dalam ruang kelas. Seorang dosen juga harus peka dengan harapan dari mahasiswa. Karena, jika hal tersebut tidak tercapai maka akan mengakibatkan mappakisir’ pada diri seorang dosen. oleh sebab itu untuk menghindari hal tersebut dosen senantiasa dapat mengevaluasi dari apa yang telah disampaikan.

Namun, kepuasan sebagian mahasiswa tidak serta merta menjadi acuan keberhasilan dari seorang dosen. hal ini disebabkan ada juga beberapa orang mahasiswa yang menjadikannya sebagai hal yang membuat mereka kesulitan dan menambah *extra time* untuk belajar lagi. Tugas yang diberikan oleh seorang dosen baiknya secara perlahan

diberikan kepada mahasiswa mengingat tidak semua memiliki cara menangkap yang cepat. Metode atau strategi sangat dibutuhkan untuk bisa membuat mahasiswa mudah menerima materi yang disampaikan. Hal ini akan berdampak pada proses transformasi ilmu yang berjalan dengan baik.

3. *Siri' Tedde'ng/Tappe'la Siri'*

Tedde'ng atau *tappela siri' na* merupakan penggambaran orang atau pribadi yang sudah kehilangan *siri'*. Artinya rasa malu seseorang itu hilang “terusik” karena sesuatu hal. Struktur *siri'* ini akan menggiring orang Bugis Makassar untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat mengakibatkan hilangnya sifat malu. Jika dikiasakan dalam dunia pendidikan akuntansi terkhusus pada profesi dosen, seorang dosen tidak lagi merasa malu jika materi yang disampaikan sudah kuno. Selanjutnya jika dilihat dari perspektif mahasiswa misalnya, seorang pelajar kedapatan menyontek itu artinya pelajar itu telah mempermalukan dirinya sendiri, ketika seseorang memiliki utang dan telah berjanji untuk membayarnya maka si pihak yang berutang berusaha sekuat tenaga untuk menepati janjinya atau membayar utangnya sebagaimana waktu yang telah ditentukan (disepakati). Ketika sampai waktu yang telah ditentukan, jika si berutang ternyata tidak menepati janjinya, itu artinya dia telah mempermalukan dirinya sendiri. Orang Bugis atau orang Makassar yang masih memegang teguh nilai-nilai *Siri'*, ketika berutang tidak perlu ditagih. Karena, tanpa ditagih dia akan datang sendiri untuk membayarnya.

Seorang dosen tidak mesti harus menunggu mahasiswa untuk meminta materi terbaru tapi pada dasarnya seorang akuntan pendidik memiliki inisiatif sendiri untuk mencari lalu memberikan update informasi akuntansi yang terkait materi yang disampaikan. Dosen yang hanya konsisten dengan metode yang dahulu kala akan menjadi tertinggal dengan perkembangan akuntansi yang saat ini terjadi. Jika hal ini terjadi maka akan berdampak pada diri seorang akuntan pendidik yang *tappela siri' na*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan A saat dilakukan wawancara, bagaimana anda memandang dosen yang tidak mengupgrade ilmu?:

“Dosen yang tidak mengupgrade ilmunya itu tidak boleh, apalagi bagi saya itu dosa”

Kata dosa pada ungkapan tersebut juga bisa menyiratkan bahwa saking pentingnya pengetahuan maka dia dikategorikan sebagai suatu hal yang berdosa jika tidak dilaksanakan dan bisa mengakibatkan *tappela siri'na rupa taua* (hilangnya rasa malu dalam diri seseorang). Hal yang sama juga disampaikan oleh informan B:

“saya malu jika materi yang saya bawa saya tidak kuasai ketika saya sampaikan pada proses belajar mengajar”

Proses belajar mengajar akan tercapai hakikatnya jika seorang dosen atau akuntan pendidik dapat menguasai materi yang disampaikan pada mahasiswa. Pencapaian ini tentunya sudah menjadi tujuan utama dalam sebuah pendidikan yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Pemahaman atas *tappela' siri' na* bisa menjadi penghambat dan

menyebabkan untuk bermasa bodoh. Sehingga kehadiran *siri'* menjadi obat untuk tetap aktif dalam proses transformasi ilmu pengetahuan.

Seorang akuntan pendidik baiknya memiliki konsistensi dengan kontrak belajar yang sudah disampaikan seperti jadwal masuk, materi yang disampaikan dan aturan yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Seperti yang diungkapkan seorang mahasiswa yang enggan disebutkan namanya. Apa yang kadang membuat anda bosan belajar di dalam kelas?

“itu dosen kadang tidak konsisten, minggu janji masuk baru ternyata tidak masuk ji, terus sering juga terlambat kalau masuk mengajar”

Ungkapan mahasiswa tersebut hendaknya menjadi bahanevaluasi bagi para dosen agar memberikan contoh pada mereka seperti konsisten pada aturan dan jadwal yang disepakati bersama. Pembentukan etika dan perilaku akuntan nantinya terbentuk di dalam ruang kelas yang menjadi contoh bagi mahasiswa. Sehingga, sangat perlu untuk membangun integritas yang baik.

4. *Siri Mate' Siri'*

Mate Siri', hal ini berhubungan dengan iman. Dalam pandangan orang Bugis/Makassar, orang yang *mate siri'*-nya adalah orang yang di dalam dirinya sudah tidak ada rasa malu (iman) sedikit pun. Orang seperti ini diapakan juga tidak akan pernah merasa malu, atau yang biasa disebut sebagai bangkai hidup yang hidup. Dalam dunia pendidikan orang seperti ini adalah orang terpelajar tapi tidak terdidik. Betapa hina dan tercelanya

orang seperti ini dalam kehidupan masyarakat. Aroma busuk akan tercium di mana-mana. Orang seperti telah terang-terangan memproklamirkan kebusukannya, karena sudah mati rasa.

Mate mi siri'na adalah sifat yang sudah tertutupi oleh keegoisan yang dipertuhankan. Orang yang berada pada posisi ini apa pun yang terjadi pada dirinya tidak akan pernah ia pikirkan. Jika dikaitkan dengan profesi akuntan pendidik, dosen yang sudah *mate siri* adalah dosen yang sudah bermasa bodoh dan tidak mau lagi melakukan ekspansi pengetahuan serta cuek dengan perubahan yang ada disekitarnya.

Selama proses observasi dan penelitian dilapangan alhamdulillah peneliti tidak menemukan salah satu sifat *siri'* tersebut. Disetiap sudut pengamatan peneliti dosen akuntansi selalu mengedepankan sifat menghormati profesi mereka. Sehingga, masih terjalin komunikasi yang baik terkait perkembangan informasi akuntansi.

5. *Masiri-siiri, passsiri-siriiseng, siri'-siri' lmalu-malu*

Siri'siri' memiliki makna malu-malu karena tidak percaya diri. Rasa *siri'-siri'* muncul bisa diakibatkan oleh beberapa hal antara lain, jika tidak memiliki hubungan keluarga yang dekat, tidak memiliki sangkut-paut atas hal yang dikunjungi atau merasa tidak tampil maksimal. Jika diakitkan dengan dunia pendidikan akuntansi *siri'siri'* dapat terjadi jika seorang dosen merasa tidak maksimal di depan mahasiswa. Seperti ungkapan dalam keseharian suku Makassar *siri'-siri' ka inakke, inakke tau passiri'siri'kang*. Ungkapan tersebut menyiratkan bahwa hadir dalam diri

seseorang rasa yang tidak percaya pada kepribadiannya yang menyebabkan tidak bisa berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekitar. Hal ini bisa berakibat tidak maksimalnya seorang dosen dalam membangun komunikasi dengan mahasiswa serta penguasaan materi yang disampaikan dalam ruang belajar.

Dosen atau akuntan pendidik yang baik seyogyanya memiliki prioritas untuk mengikuti pelatihan dan seminar terkait pembangunan public speaking yang baik. Namun, kadang kala mereka juga terkendala pada unsur pendanaan. Seperti yang diungkapkan informan A, Apa yang menjadi kendala bagi dosen?

“jadi dosen itu costnya tinggi, karna keluar-keluar itu membutuhkan dana kan”

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa dukungan dari pihak universitas juga menjadi sangat penting demi membangun sumber daya manusia yang profesional. Dukungan moril serta dana adalah bukti nyata untuk perbaikan generasi bangsa kedepannya. Selain faktor dana, faktor waktu juga menjadi salah satu penyebab seorang dosen tidak memiliki skill untuk percaya diri didepan mahasiswa. Padatnya jadwal mengajar menyebabkan seorang dosen hanya fokus pada pengajaran di ruang kelas semata.

5. Nilai *Pacce* Sebagai Perwujudan Kewajiban Akuntan Pendidik Dalam Membangun Generasi Akuntan Masa Depan

Pacce adalah rasa iba, prihatin dan memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap sesama manusia. Dalam proses penelitian yang dilakukan

diawali dengan observasi peneliti menemukan beberapa pengamatan terkait aktivitas didalam kelas. Seorang mahasiswa datang terlambat alasan yang dikemukakan cukup jelas dan mengarah pada sikap jujur mengatakan apa adanya, dosen memberikan izin untuk mengikuti mata kuliah yang diajarkan. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan dosen tersebut, informan B dengan lugas menjawab:

“saya itu intinya kejujuran, karna bagi saya itu ji bisa membangun kebiasaanya”

Jawaban tersebut singkat tapi mengandung makna bahwa pada dasarnya nilai-nilai kejujuran adalah hal utama dalam membangun sebuah karakter. Dengan sikap jujur akan mengadirkan rasa iba dari dosen terhadap mahasiswa. Tetapi, rasa *pacce* bukanlah sebatas itu tetapi lebih baik hadir pada semua sisi pendidikan akuntansi terlebih kepada tingkat pemahaman mahasiswa atas materi yang diterimanya.

6. *Pacce*, Sebagai Komitmen Atas Kewajiban dan Tanggung Jawab

Pada dasarnya rasa *pacce* muncul karena adanya rasa kewajiban untuk memenuhi panggilan sosial. Rasa ini muncul seiring dengan posisi manusia sebagai mahluk sosial. Kehadiran rasa *Pacce* menjadi roda penggerak untuk melakukan kebaikan kepada orang lain. Dengan pemahaman inilah sehingga peneliti mencoba melakukan observasi dan wawancara dengan informan, pada saat peneliti mengikti proses belajar mengajar di ruang kelas peneliti mencoba melihat lebih dekat bagaimana seorang akuntan pendidik menjalankan kewajibannya. Hal-hal yang dapat peneliti gambarkan suasana dalam kelas antara lain sebagai berikut

1. Penyajian materi atau bahan ajar yang update,
2. Pemberian tugas pada mahasiswa sesuai dengan kemampuan mahasiswa
3. Ada beberapa mahasiswa mengeluh dengan tugas yang bertubi-tubi.
4. Adanya ruang untuk mahasiswa berkomentar dalam proses belajar mengajar.
5. Apresiasi diberikan kepada mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan baik.
6. Metode penyajian materi kuliah dengan sentuhan komunikasi budaya, bahasa dan dialek suku Bugis-Makassar. "*Minggu depan kumpulki' dan siapki nah, jadi sudahmi nah untuk hari ini*".

Selain kewajiban seorang akuntan pendidik untuk memeberikan materi sesuai dengan silabi, dosen juga memiliki tugas untuk menyampaikan *update* informasi akuntansi kepada mahasiswa agar ikut dengan perkembangan akuntansi. Bagaimana anda memahami pace dalam proses belajar mengajar?

Menurut informan A:

"pacce itu identik dengan komitmen, dan tidak boleh dilepas dalam diri kita, kalau dalam hal ini sering kali saya membandingkan dengan universitas lain, dan mahasiswa saya juga harus bisa seperti mereka".

Dalam pandangan informan, pacce dekat dengan komitmennya pada saat melakukan sebuah perjanjian belajar atau kontrak belajar

dengan mahasiswa. Kontrak belajar adalah tolok ukur komitmen selama satu semester kedepannya.terkait proses penentuan kontrak belajar beliau berkomentar, kapan anda menentukan kontrak belajar?

“Kontrak belajar sangat mutlak ada, dan itu disampaikan diawal proses belajar mengajar”

Selain pak Wahyuddin yang menentukan kontrak belajar informan lain juga sepakat dengan hal tersebut seperti yang dikemukakan informan B:

“kontrak belajar ditentukan di pertemuan pertama, saya juga meminta persetujuan mahasiswa”

Hal yang sama di ungkapkan oleh informan C: “di awal kuliah, ya.. pertemuan awal”. Begitu pun yang diungkapkan oleh infroman C: “di awal pertemuan kan kontrak belajar”.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh informan, dapat disimpulkan bahwa kontrak belajar ditetapkan pada awal pertemuan sebagai bentuk komitmen untuk membangun perjanjian selama satu semester kedepan. Melalui kontrak belajar yang dapat dipatuhi secara bersama akan memberikan dampak kepercayaan mahasiswa terhadap dosennya dan sebaliknya disinilah juga dapat dilihat bagaimana komitmen seorang dosen terhadap konsistensi pada perjanjian yang disepakati bersama.

Untuk membangun sebuah generasi akuntan yang amanah perlu komitmen dari semua lini. Komitmen ini juga didukung oleh pihak jurusan akuntansi, seperti yang diungkapkan oleh informan E:

“dengan selalu bersikap disiplin, membangun komunikasi yang baik”

Sikap adalah tanda dan peran untuk merekonstruksi pembangunan generasi akuntan saat ini. Komitmen adalah hal mendasar yang mesti dimiliki dalam membangun kepercayaan. Salah seorang mahasiswa yang sempat peneliti wawancarai dengan lugas menyatakan:

“itu dosen kadang tidak konsisten, minggu janji masuk baru ternyata tidak masuk, terus sering juga terlambat kalau masuk mengajar”

Hal ini akan membuat suasana dalam perkuliahan bisa menjadi tidak adanya kepercayaan antara dosen dan mahasiswa. Hadirnya rasa pacce bisa berdampak pada peningkatan kualitas mahasiswa baik dari segi perilaku dan *knowledge*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki dosen dan mahasiswa adalah sebuah aset yang sangat berharga.

Lain halnya, pacce dalam pandangan informan D terkait pacce yang mengekspresikan rasa *paccenya* sebagai berikut:

“pacce itu iba, kalau mengisi nilai, ya Allah ini adalah ujian, kalau dilihat rajin, tapi hasil akhirnya tidak baik. Jadi dsinilah muncul pacce”.

Rasa iba muncul terhadap nasib seorang mahasiswa didalam penentuan nilai. Hadirnya rasa pacce yang mengarah pada tingkat kemampuan mahasiswa dapat menjadikan dosen menjadi bimbang. Karakter setiap orang berbeda-beda, ada yang dengan cepat dapat menangkap materi yang dibawakan, ada juga yang bisa aktif dalam metode diskusi dan ada juga yang sekedar rajin namun merasa gugup untuk mengungkapkan apa yang diketahui.

Banyak hal yang dapat mengekspresikan rasa *pacce* seorang dosen terhadap mahasiswa, antara lain seperti yang diungkapkan informan C:

“*pacce*, ya.. itu situasi minggu lalu saat mahasiswa datang terlambat, hujan, mahasiswa hujan-hujan datang kuliah, saya bangga pada mahasiswa”. Jadi saya menghargai untuk datangnya dsinilah saya *pacce*”.

Jika ditarik sebuah kesimpulan bahwa *pacce* muncul atas dasar adanya perhatian, komitmen dan iba terhadap mahasiswa. Rasa *pacce* dalam mewujudkan kewajiban akuntan pendidik di UIN Alauddin Makassar masih perlu dikemas dengan baik. Dukungan dari pihak birokrasi kampus bisa menjadi solusi. Karena bisa dikatakan bahwa dosen juga manusia biasa dengan memiliki keterbatasan. Untuk mengikuti pendidikan atau workshop akuntan pendidik dituntut untuk mengeluarkan dana yang cukup besar sedangkan pendapatan yang mereka peroleh masih belum mencukupi.

“jadi dosen itu costnya tinggi, karna keluar-keluar itu membutuhkan dana kan” Lanjutnya, Cost sebagai dosen itu besar, karna kita harus mengupgrade keilmuannya, tentunya dosen-dosen akuntansi itu perlu memang dua tiga kali dalam setahun ikut PPL. Tapi kan dosen dosen banyak yang malas karena bayarannya yang mahal Jadi memang harus biaya sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dosen ingin ikut berpartisipasi dalam memperoleh ilmu yang update untuk mahasiswa akuntansi namu masih terkendala pada unsur pendanaan. Sehingga sebaiknya dalam memandang permasalahan ini dipandang dari dua aspek, hak dan kewajiban akuntan pendidik.

Mahasiswa bisa menjadi modal bagi bangsa dan negara masa mendatang, sehingga butuh untuk dipupuk dengan ilmu pengetahuan yang baik. Posisi mahasiswa sebagai modal bangsa dan negara dimasa yang akan datang menjadikannya objek yang sangat sentral. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan E:

“Mahasiswa dalam posisinya saat ini harus belajar dengan baik dan harus mampu membangun perilaku-perilaku yang baik, mereka akan menjadi asset dimasyarakat baik di daerah maupun di masyarakat”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan D:

“karena mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan, kalau bukan mereka, jadi siapa pi yang lanjutkan, iya kan”.

Dengan memposisikan mahasiswa sebagai modal utama dalam pembangunan bangsa maka, seyogyanya mahasiswa diberi pupuk etika dan ilmu pengetahuan yang cukup. Hal ini menjadi kewajiban dari akuntan pendidik untuk membangun generasi akuntan yang amanah. Kewajiban bukan hanya pemenuhan tugas mengajar semata tetapi lebih kepada pembentukan karakter yang *Siri’ Na Pacce*.

B. Pembahasan

a. Neraca *Siri’ Na Pacce* Dalam Dunia Pendidikan Akuntansi

Siri’ Na Pacce merupakan penggambaran dari sebuah hak dan kewajiban. Selain itu, *Siri’ Na Pacce* menjadi keseimbangan antara nilai nilai maskulin dan feminim. Jika maskulin dan feminin dalam keseimbangan, ada kelancaran, hubungan, arus dari energi, kesatuan, totalitas. Kelancaran dan keseimbangan ini mungkin diilustrasikan paling baik dengan gambaran *Siri’ Na Pacce* yang saling berkaitan dalam

kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis-Makassar. Untuk itu, manusia Bugis sejak dulu tingkah lakunya selalu diingatkan *siri tellu siattingnge* (siri dalam tiga dimensi), yaitu *masiri ri alena*, *masiri ri padanna ri fanenji*, dan *masiri ri Allah Ta'ala* (malu pada dirinya, sesamanya, dan Allah SWT) (Nurnaningsih, 2012).

Begitupun keseimbangan Siri' Na Pacce dalam konteks syariah memberikan gambaran bahwa Islam sangat mendorong umatnya untuk mengutamakan ibadah lebih dari segalanya. Bukan berarti muslim dilarang untuk melakukan kegiatan diluar itu. Aktivitas mencari nafkah harus seimbang dengan kegiatan ibadah. Muslim seharusnya tidak terlalu fokus kepada bisnis hingga melalaikan ibadah. Seseorang diharapkan peduli dengan sesama manusia ketika melakukan aktivitas bekerja atau berbisnis.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash:77 Allah SWT telah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

77. Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat tersebut menyiratkan tiga hal pokok yang terkandung di dalamnya. *Pertama* : perintah kepada setiap manusia agar senantiasa mencari kebahagiaan akhirat dengan menggunakan berbagai fasilitas dan

sarana kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT di dunia, tanpa mengesampingkan bagian yang harus dipenuhi untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia. *Kedua*: dalam ayat tersebut, Allah memberikan perintah kepada manusia untuk melakukan kebajikan terhadap sesama. Seperti manusia, hewan, tumbuhan, ataupun terhadap alam sekitar, alam dan segala isinya diciptakan Allah untuk kemaslahatan hidup dan kebahagiaan manusia di dunia. Termasuk didalamnya dalam memberikan ilmu kepada sesama manusia demi mencapai keberkahan Allah SWT. *Ketiga* : diakhir ayat tersebut Allah menyatakan ketidak senangannya terhadap orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi, yang tidak memanfaatkan alam dan isinya sesuai dengan ketentuan yang telah digariskannya. Termasuk orang yang tidak melakukan usaha-usaha yang dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat (Ahmad dan Musdah, 2003).

Neraca dalam proses belajar mengajar pada dunia akuntansi dapat dibahasakan dalam konteks persamaan dasar akuntansi yaitu sisi kiri nilai *Siri'* pada *Assetnya* adalah *knowledge* atau kekayaan ilmu pengetahuan yang akan tersampaikan dalam proses sharing di dalam kelas. Sedangkan pada sisi kanan nilai *pacce*, posisi liabilitas dapat dijabarkan sebagai kewajiban dari seorang akuntan pendidik untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Pada posisi modal (ekuitas) dapat dijabarkan sebagai mahasiswa merupakan modal utama sebagai generasi penerus akuntan akuntan yang ada saat ini.

Siri' Na Pacce merupakan nilai yang jika dijabarkan dalam sebuah keseimbangan akan memperlihatkan sebagai berikut:

Gambar 3: Neraca *Siri' Na Pacce* dalam dunia pendidikan akuntansi

Neraca Siri' Na Pacce' (Dalam Konteks Dunia Pendidikan Akuntansi)	
<u>Siri'</u> <u>Asset</u> <i>Knowledge</i> (Peningkatan Ilmu dari Dosen dan Mahasiswa)	<u>Pacce</u> <u>Liabilitas</u> Kewajiban Akuntan Pendidik Melakukan Transformasi <i>Knowledge</i> <u>Ekuitas</u> Mahasiswa Akuntansi (Generasi Penerus Akuntan)

Pembentukan nilai *Siri' Na Pacce* dalam neraca pendidikan akan memberikan dampak positif pada pembentukan karakter akuntan-akuntan masa depan. Pada sisi kiri neraca terdapat nilai *Siri'* yang mengandung nilai pengetahuan dari seorang dosen. Dosen yang tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni akan merasa *Siri'* untuk berbicara di depan mahasiswa sebagai seorang aktor pemberi contoh. Disisi lain dosen juga akan merasa *Siri'* jika apa yang disampaikan pada mahasiswa tidak dapat dicerna dengan baik oleh mahasiswa itu sendiri, dalam artian proses transformasi ilmu yang mudah dimengerti dan diterima dengan baik oleh mahasiswa menjadi tolok ukur keberhasilan seorang dosen dalam proses belajar mengajar. Hadirnya rasa *Siri'* dalam diri setiap akuntan pendidik menjadikannya sebagai penjaga amanah dari Allah SWT serta bangsa dan negara.

Sedangkan, pada sisi kanan terdapat nilai *Pacce* yang memiliki makna liabilitas seorang dosen terhadap mahasiswa untuk selalu memberikan pengetahuan yang terbaik, referensi belajar yang update. Mulawarman (2008) menyatakan bahwa mahasiswa membutuhkan tantangan diskursus bagaimana berbagai pengukuran akuntansi berdampak pada distribusi kekayaan dan implikasi moral-sosial berbagai prosedur pengukuran. Dosen bukan hanya sosok formalitas melengkapi dunia pendidikan akuntansi tetapi kehadirannya sebagai pemberi asupan ilmu pengetahuan pada generasi akuntan masa depan.

Generasi akuntan yang dibekali dengan ilmu pengetahuan yang cukup akan siap untuk menjadi akuntan-akuntan yang akuntabel. Jika tidak hal ini akan berdampak pada keilmuan mahasiswa. Seperti dijelaskan UU Sisdiknas no 23 tahun 2003 bahwa pendidikan harus dapat menjadi media untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga tumbuh potensi holistik dirinya yang memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Mulawarman, 2008).

Bekal menjadi seorang pelamar kerja bukanlah gelar semata tetapi isi dari gelar itu sendiri. Selain itu, pada sisi ekuitas dalam neraca *Siri' Na Pacce* adalah Mahasiswa sebagai generasi penerus yang harusnya sudah matang saat selesai menempuh pendidikan dibangku kuliah. Mahasiswa sebagai agen of change mestinya benar benar membawa perubahan

positif saat menjadi seorang mahasiswa terlebih lagi saat telah menyelesaikan perkuliahan. Membentuk karakter mahasiswa yang amanah adalah sebuah tanggung jawab besar dari para dosen akuntansi agar kedepannya tidak ada lagi kasus kasus kecurangan dan penyelewengan informasi akuntansi yang dilakukan oleh akuntan.

Neraca Siri' Na Pacce memberikan gambaran tugas dan fungsi seorang akuntan pendidik yang seharusnya. Dalam membangun generasi akuntan amanah haruslah dimulai dari proses pengajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai lokal yang ada pada wilayah sekitar pengajaran sehingga akan mudah dipahami dan diimplementasikan pada praktiknya. Karena sesungguhnya, menurut Mulawarman (2008) pendidikan yang asasi adalah pendidikan dengan cinta. Cinta yang utama yaitu cinta kepada Sang Penguasa Alam Semesta, Allah SWT. Cinta kepada Allah kemudian menekankan pada cinta pada sesama dan lingkungan alam.

Nilai nilai lokal bisa menjadi kunci dalam dalam membangun nurani dari semua elemen pendidikan. Tak terkecuali pada seorang akuntan pendidik yang berperan penting untuk menyeimbangkan olah akal dan olar rasa saat menjadi figur di depan mahasiswa. Sehingga, mahasiswa mampu untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik sebagai bekal dimasa depan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini pada dasarnya ingin menjawab rumusan masalah terkait peran akuntan pendidik dapat menyeimbangkan nilai *Siri' na Pacce* dalam konteks syariah pada proses transformasi ilmu akuntansi. Dari hasil penelitian yang telah di bahas sebelumnya dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa:

1. Akuntan pendidik di lingkungan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar telah berusaha sebaik mungkin untuk menghadirkan rasa integritas (*siri'*) serta komitmen (*pacce*) dalam menjalankan profesinya sebagai dosen pengajar bagi mahasiswa Strata satu (S1).
2. Selain itu, penjabaran nilai-nilai suku Bugis-Makassar yang telah dipahami jauh sebelumnya juga telah melekat dalam diri para informan. Jika dikaitkan dengan konteks syariah hal ini juga sudah sejalan dalam ajaran agama Islam bahwa *siri'* menjadi amanah yang mesti diresapi oleh setiap manusia begitupun oleh akuntan pendidik. Bertanggung jawab juga dianggap sebagai hal yang mesti harus hadir dalam setiap langkah seorang dosen karena bisa saja menjadi sebuah dosa jika tidak menjalankan amanahnya dengan baik.

3. Pentingnya peran birokrasi dalam membangun kompetensi seorang akuntan pendidik untuk memajukan generasi akuntan.
4. Pada akhir kesimpulan atas penelitian ini, peneliti memberikan gambaran neraca (keseimbangan) dalam dunia pendidikan akuntansi yaitu, *knowlede* (pengetahuan) sebagai *asset*. Sedangkan pada sisi *liabilitas* (kewajiban) adalah kewajiban seorang dosen untuk melakukang transformasi ilmu pengetahuan kepada mahasiswa akuntansi, dan pada sisi ekuitas (modal) adalah mahasiswa akuntansi. Jika ketiga elemen ini dapat diseimbangkan maka akan menjadikan pendidikan akuntansi yang maju.

B. Saran

Dengan proses penelitian yang dilakukan kemudian dilakukan pembahasan secara mendalam atas hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang menjadi saran untuk membentuk neraca (keseimbangan) dalam dunia pendidikan akuntansi sebagai berikut:

1. Menghadirkan rasa *siri' na pacce* dalam menjadi seorang dosen adalah hal yang sangat penting.
2. Peran seorang dosen sangat penting sehingga harusnya kepekaan terhadap perkembangan ilmu akuntansi perlu untuk lebih diperdalam lagi. Kesiapan sebelum melakukan proses transformasi ilmu atau belajar mengajar menjadi salah satu faktor yang sangat

penting, oleh karena itu referensi yang banyak perlu untuk menjadi kelengkapan ilmu.

3. Peran dari birokrasi juga menjadi penting kedepannya, peneliti menyarankan agar birokrasi memberikan perhatian penting pada dosen/akuntan pendidik dengan cara memberikan ruang yang banyak untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan serta penambahan insentif yang cukup untuk ikut dalam sebuah pelatihan. Mahasiswa juga diharapkan untuk memiliki peran aktif partisipatif dalam ruang belajar mengajar sehingga tercipta suasana yang harmonis. Dengan demikian akan tercipta proses transformasi ilmu yang sangat baik.
4. Seorang akuntan pendidik yang baik adalah mampu untuk menegakkan rasa siri' na pacce dalam mengemban amanah dalam menjalani profesinya. Mengadirkan rasa siri' sebagai integritas dapat menjadikan panggilan nurani untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan. Pacce bisa menjadi penyeimbang untuk meredam emosi pada suasana kelas yang kala menjenuhkan, karena jika bukan akuntan pendidik lantas siapa lagi yang dapat berperan penting dalam membangun generasi akuntan yang amanah kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, IM dan Husni, Desma. 2016. Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal Psikologi* Volume 43, Nomor 3
- Ahmad Thib Raya Dan Siti Musdah Mulia. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Beddu, dkk. 2014. "Eksplorasi Kearifan Budaya Lokal Sebagai Landasan Perumusan Tatahan Perumahan dan Permukiman Masyarakat Makassar". *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*.
- Chariri, Anis. 2009. "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif." Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Cook Alison, Sathe. 2010. "Students as Learners and Teachers: Taking Responsibility, Transforming Education, and Redefining Accountability". *Curriculum Inquiry*.
- Dedi Aji Mulawarman Dan Unti Ludigdo. 2010. "Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis Dan Profesi Berbasis Integrasi Iesq". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1 No. 3
- Efferin, Sujoko, 2015. "Akuntansi, Spiritualitas Dan Kearifan Lokal: Beberapa Agenda Penelitian Kritis". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal Volume 6 Nomor 3 Halaman 341-511 Malang, Issn 2086-7603 E-Issn*.
- Fikri, Ali dkk. 2010. "Studi Fenomenologi Akuntabilitas Non Governmental Organization". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1 No. 3
- Hamzah, Ardi, 2007. "Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreatifitas, Dan Mentalitas Terhadap Pendidikan Akuntansi". *SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI X UNHAS MAKASSAR 26-28 JULI*.
- <http://akt.febi.uin-alauddin.ac.id/homepage>
- Kalbarini, RY dan Suprayogi, Noven. 2014. "Implementasi Akuntabilitas Dalam Konsep Metafora Amanah Di Lembaga Bisnis Syariah

- (Studi Kasus : Swalayan Pamela Yogyakarta)". *JESTT* Vol. 1 No. 7
- Kholmi, Masiyah. 2012. "Akuntabilitas dan Pembentukan Perilaku Amanah dalam Masyarakat Islam". *Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15
- Kuddy, AL. 2010. Menanam Prinsip Ketuhanan: Menuai Keseimbangan Dalam Pendidikan Akuntansi. *Jurnal Ilmiah*. (Online), (www.google.com, diakses pada tanggal 21 Januari 2018).
- Kurniawan, PS. 2016. "Sintesa Unsur-Unsur Spiritualitas, Budaya, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Materi Kuliah Akuntansi Sosial Dan Lingkungan". *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. Xiv.
- Ludigdo, Unti. 2004. Mengembangkan Pendidikan Akuntansi Berbasis IESQ untuk Meningkatkan Perilaku Etis Akuntan. *Jurnal Tema*. Vol. 5 No. 2.
- Mattulada. 1995. *La Toa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulawarman, AD. 2006. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *Jurnal Ilmiah*.
- , 2007. Menggagas Neraca Syari'ah Berbasis *Maal*: Kontekstualisasi "Kekayaan Altruistik Islami". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* Desember 2007, Vol.4, No. 2.
- dan Ludigdo, Unti. 2010. Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis Dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1 No. 3
- , 2012. Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal atau Pancasila?. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia, Jurusan Akuntansi FEB Universitas Brawijaya & IAI KAPd*.
- Mulia, AS. 2012. "Mengungkap Pemahaman Tentang Akuntansi Dari Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Sosial Mahasiswa". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Volume 3, Nomor 3, Desember.
- Nuraina, Elva dan Kurniawati, SH 2012. "Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik Dan Mahasiswa Prodi Akuntansi Terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 4, No. 2.

- Nurnaningsih. 2015. "Rekonstruksi Falsafah Bugis dalam Pembinaan Karakter: *Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No. 2.
- Rahardjo, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." <http://mudjiarahardjo.com> (Diakses 04 Feb 2018)
- Rahim, A. Rahman. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Cet. III; Ujung Pandang: Hasanuddin Press.
- Ruyadi, Yadi. 2010. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian Terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat Untuk Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah)". *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*.
- Sari, AFK. 2015. "Profesional Akuntan Yang Beretika Dan Pancasila Melalui Sistem Pendidikan Akuntansi". *Media Mahardhika* Vol. 13 No. 2.
- Suhairi, Sofri Yahya, dan Hasnah Haron. 2004. Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Kepribadian Wirausaha Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Dalam Pengambilan Keputusan Investasi. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 1-19, Denpasar.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Bandung Alfabeta.
- Suryani, Ita. 2010. "Peran Radio Etnik Sebagai Media Penguatan Eksistensi Budaya Masyarakat Betawi". *Jurnal Komunikasi* Vol. I No. 1.
- Syarif, Erman dkk. 2016. "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)". *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol.1 No.1. ISSN 2503 – 1201 & E ISSN.
- Permatasari, Nurhidayah Chairany dan Dewi, Nurul Hasanah Uswati. 2011. "Pandangan Pemilik Badan Usaha Islam Terhadap Akuntabilitas Dan Moralitas". *The Indonesian Accounting Review*1, No. 2.
- Triyuwono, Iwan. 2006. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah*. Jakarta: Radjawali Press.
- , 2007. "Mengangkat "Sing Liyan " Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah" (*SNA X, Unhas Makassar 26-28 Juli*)

-----, 2010. "Mata Ketiga: Se Laen, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol 1, No1.

Wulandari, Suci. 2009. Persepsi Users Atas Akuntabilitas Laporan Pertanggungjawaban Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Pada Pemerintah Kota Surakarta). STIE IEU Yogyakarta. *Jurnal Studi Akuntansi Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret*.

MANUSKRIP PERTANYAAN WAWANCARA

A. Ketua jurusan Akuntansi

1. Bagaimana Visi dan misi jurusan Akuntansi?

Visi

Visi Program Studi Akuntansi menjadi Program Studi Akuntansi yang unggul dan berkualitas tahun 2020 dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, profesionalisme dan berjiwa entrepreneur dalam pendidikan dan riset akuntansi.

Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar memiliki misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dalam bidang ilmu akuntansi yang diintegrasikan dengan ajaran agama islam
2. Mengembangkan ilmu akuntansi berdasarkan epistemologi ajaran islam
3. Memberikan Landasan etika dan moral terhadap pengembangan pengkajian ilmu akuntansi.
4. Mengembangkan sumberdaya manusia yang profesional, tanggap terhadap perubahan, berbasis teknologi informasi yang berlandaskan ajaran Islam.

5. Menumbuhkembangkan Jiwa entrepreneur dalam kajian teori dan penelitian praktek akuntansi yang terpadu dengan ajaran agama Islam.
6. Melakukan pengabdian masyarakat dengan menerapkan secara aplikatif teori ilmu akuntansi berlandaskan ajaran agama Islam.

2. Apa yang melatarbelakangi penentuan visi misi tersebut?

Jawab:

“saya kira jelas itulah yang menjadi kebutuhan jurusan. Visi misi itu kan dasar kita menentukan tujuan kedepannya mau dibawa kemana jurusan kita”.

3. Ada berapa jumlah dosen Jurusan Akuntansi saat ini?

Jawab:

“Ada 12 orang dosen PNS dan non dosen tetap non pns diluar dosen LBdi jurusan akuntansi ini”

4. Bagaimana Anda memahami nilai siri na pacce?

Jawab:

“*Siri*” itu banyak makna, *siri’-siri*’, *pakasiri’-siri*’ yang semuanya itu artinya malu”.

5. Apakah layak nilai budaya lokal di sandingkan dengan metode pembelajaran akuntansi?

Jawab:

“iya, budaya lokal itu harus dipertahankan adapun perkembangan zaman jangan dikesampingkan karena itu juga menjadi hal yang mutlak dimiliki”.

6. Apa tolok ukur keberhasilan dari jurusan Akuntansi UIN Alauddin?

Jawab:

“Ya... dengan melihat prestasi mahasiswa yang sudah ikut konferensi-konferensi ilmiah bahkan sampai tingkat nasional dan sejajar dengan universitas yang mungkin sudah berumur kurang lebih 50 tahun”

7. Bagaimana mempertahankan keberhasilan dari jurusan akuntansi /

jika menurun apa yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan?

Jawab:

“dengan selalu bersikap disiplin, membangun komunikasi yang baik”

8. Bagaimana prestasi Akuntansi UIN Alauddin Hingga saat ini?

Jawab:

“alhamdulillah banyak-banyak bersyukur, kita kan masih seperti merangkak”.

9. Adakah sanksi jika saja dosen sering tidak masuk mengajar?

Jawab:

“jika ada dosen yang malas akan diberikan sanksi berupa:

1. Kalau dosen tetap ditegur langsung oleh dekan
2. Penilaian kinerja untuk gradenya turun
3. Kalau dosen LB sudah tidak digunakan lagi

10. Apa saja keluhan dosen yang disampaikan kepada anda?

Jawab:

“Ya.. gaji.. dan honor nya”

11. Bagaimana anda memandang mahasiswa sebagai aset masa depan?

Jawab:

“Mahasiswa dalam posisinya saat ini harus belajar dengan baik dan harus mampu membangun perilaku-perilaku yang baik, mereka akan menjadi asset dimasyarakat baik di daerah maupun di masyarakat”

B. Dosen Akuntansi

Bapak Dr. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., AK., CA., CPAI

Mengawali penelitian yang akan dilakukan peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di lokasi penelitian. Setelah itu, peneliti ikut secara langsung dalam proses belajar mengajar dan ikut duduk diantara mahasiswa di dalam kelas. Hal-hal yang dapat peneliti gambarkan suasa dalam suasana kelas antara lain sebagai berikut

- a. Penyajian materi atau bahan ajar yang update,
- b. Pemberian tugas pada mahasiswa sesuai dengan kemampuan mahasiswa
- c. Ada beberapa mahasiswa mengeluh dengan tugas yang bertubi-tubi.
- d. Adanya ruang untuk mahasiswa berkomentar dalam proses belajar mengajar.
- e. Apresiasi diberikan kepada mahasiswa yang mengerjakan tugas dengan baik.
- f. Metode penyajian materi kuliah dengan sentuhan komunikasi budaya, bahasa dan dialek suku Bugis-Makassar. "Minggu depan kumpulki' dan siapki nah, jadi sudahmi nah untuk hari ini".

Setelah mengikuti proses belajar dalam ruang kelas peneliti kembali berdiskusi dengan mahasiswa. Beberapa hari kemudian kembali peneliti

bertemu dengan informan di ruang kerja beliau dan melakukan wawancara mendalam sebagai berikut:

1. Sejak kapan anda mulai mengajar di Akuntansi UIN Aluddin?

Jawab:

“sejak tahun 2008”

2. Mata Kuliah apa yang dipercayakan kepada anda sejauh ini?

Jawab:

“Akuntansi syariah, akuntansi pengantar untuk awal-awal saya mengajar di UIN dan kalau saat ini saya dipercayakan untuk mata kuliah metodologi penelitian dan akuntansi keuangan lanjutan”.

3. Bagaimana anda mengatur waktu untuk membagi waktu atau jumlah jam mengajar dalam sehari?

Jawab:

“jadwal sebenarnya sudah di SK kan, tetapi lebih dari itu dilihat dengan jadwal event-event diluar dan workshop”

4. Adakah kendala yang anda alami dala proses belajar mengajar?

Jawab:

“sejauh ini tidak ada”

5. Selain di akuntansi UIN apakah anda punya jam mengajar di kampus lain?

Jawab:

“kalau dulu ada beberapa, tapi sekarang hanya di NOBEL saja, kan sekarang juga menjadi Ka Prodi Pasca sini”.

6. Kapan anda mulai menetapkan kontrak belajar?

Jawab:

Kontrak belajar sangat mutlak ada, dan itu disampaikan diawal proses belajar mengajar”

7. Bapak asli dari suku Bugis-Makassar ?

Jawab:

“Iya, saya dari Bugis Pangkep, tapi kan Pangkep itu ada Makassar juga, Dirumah saya bugis keluar dari rumah saya makassar”.

8. Apa yang anda pahami terkait rasa siri’ dalam proses mengajar mahasiswa?

Jawab:

“Sebenarnya profesi dosen itu dekat dengan profesi akuntansi, tidak bisa kita melangkah ke materi materi berikutnya sebelum materi sebelumnya selesai, itu adalah integritas, mungkin siri disitu pada aspek integritas”

Lanjutnya, Siri itu kan malu, malu ketika mahasiswa kita itu nantinya tdk bisa menguasai keilmun yg kita transfer dan tdk bs bersaing dgn dunia luar”.

9. Bagaimana anda mengaplikasikannya?

Jawab:

“Saya sebelum masuk mengajar saya banyak membaca materi yang kelas yang akan saya isi materi, bahkan jika ada isu baru saya gelisah jika tidak mengetahui tentang isu tersebut”

10. Apakah anda merasa siri’ jika anda tidak masuk membawakan materi sesuai jadwal anda?

Jawab:

“tentu merasa siri’ sesibuk apapun kita harus tetap masuk membawakan materi”.

11. Bagaimana anda memahami rasa pacce ?

Jawab:

“pacce itu identik dengan komitmen, dan tidak boleh dilepas dalam diri kita, kalau dalam hal ini sering kali saya membandingkan dengan universitas lain, dan mahasiswa saya juga harus bisa seperti mereka”.

Lanjutnya, Pacce bgini klw saya, seperti halnya mlihat halnya teman-teman yg mengajar keliatannya, kurang pas dengan kompetensinya.

12. Jika dikaitkan dengan profesi akuntansi pendidik apa yang anda bisa kemukakan?

Jawab:

‘bahkan saya sampaikan nah bahwa dosen itu harus meng-upgrade dengan ikut itu, masalahnya kita berdosa kalau ada isu baru kemudian dosen tidak bisa mengembangkan isu dan tidak menyampaikan pada mahasiswa, termasuk yang sering saya katakana banyak dosen yang mengajar apa yang pernah diapelajari saja, pada hal kan tidak boleh, banyak yang dulu-dulu dipakai sekarang sudah tidak lagi kenapa karena mengupgrade”

Selanjutnya, “Dosen yang tidak mengupgrade ilmunya itu tidak boleh, apalagi bagi saya itu dosa”

13. Apa yang menjadi kendala bagi dosen?

Jawab:

“jadi dosen itu costnya tinggi, karna keluar-keluar itu membutuhkan dana kan” Lanjutnya, Cost sebagaiaa dosen itu besar, karna kita harus mengupgrade keilmuannya, tentunya dosen-dosen akuntansi itu perlu memang dua tiga kali dalam setahun ikut PPL. Tapi kan dosen dosen banyak yang malas karena bayarannya yang mahal Jadi memang harus biaya sendiri.

Ibu Harmiati, SE., M.Acc

Mengawali pertemuan dengan informan, peneliti ikut serta dalam proses belajar mengajar di dalam ruang kelas informan. mata kuliah yang disampaikan pada saat itu adalah Akuntansi International. Situasi yang dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Mengawali materinya dengan absensi pada mahasiswa yang hadir dalam ruan kelas.
- b. Mengecek tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya
- c. Gaya bahasa yang digunakan identik dengan dialek suku Bugis-Makassar
- d. Ada sharing pendapat dari informan terhadap mahasiswa “kenapa dosen harus ditakuti, dosen kan pendidik”
- e. Menyetuh hati mahasiswa dengan cerita-cerita masa kuliahnya
- f. Hasil tugas yang dikerjakan, diminta kepada beberapa orang mahasiswa untuk membacakannya
- g. Materi yang dibahas adalah *Rule based dan Principle Based*
- h. Mahasiswa melakukan presentasi kelompok di depan dosen dan teman-temannya
- i. Peneliti juga diberika ruang untuk berpendapat terkait diskusi yang sedang berjalan.

Setelah jam belajar berakhir, peneliti berkesempata untuk melakukan wawancara mendalam dengan beliau sebagai berikut:

1. Sejak kapan anda mulai mengajar di Akuntansi UIN Aluddin?

Jawab:

“sejak tahun 2018”

2. Mata Kuliah apa yang dipercayakan kepada anda sejauh ini?

Jawab:

“satu mata kuliah dua kali pertemuan, dan mata kuliah Akuntansi International”.

3. Bagaimana anda mengatur waktu untuk membagi waktu atau jumlah jam mengajar dalam sehari?

Jawab:

“waktu saya sangat fleksibel”.

4. Adakah kendala yang anda alami dalam proses belajar mengajar?

Jawab:

“kadang ada mahasiswa yang tidak ada motivasinya”.

5. Berapa pendapatan yang anda peroleh dari profesi sebagai dosen di UIN Alauddin Makassar?

Jawab:

Jumlah SKS x Jumlah Pertemuan X Rp. 50.000,-

6. Selain di akuntansi UIN apakah anda punya jam mengajar di kampus lain?

Jawab:

“iya, saya dosen tetap di Universitas Patria Artha”

7. Kapan anda mulai menetapkan kontrak belajar?

Jawab:

“kontrak belajar ditentukan di pertemuan pertama, saya juga meminta persetujuan mahasiswa”

8. Apa yang anda pahami terkait rasa siri’?

Jawab:

“siri itu malu yang bersifat positif”

9. Apa yang anda pahami terkait rasa siri’ dalam proses mengajar mahasiswa?

Jawab:

“menjadi figur yang baik, teladan bagi mahasiswa,

10. Apa yang anda pahami terkait *Pacce*?

Jawab:

“*Pacce* itu tidak mampu, kelihatan dia seolah-olah kayak mampu”

11. Apa yang anda pahami terkait rasa *pacce* dalam proses mengajar mahasiswa?

Jawab:

“rasa *pacce* itu, kasihan pada mahasiswa. Memahami keadaan mahasiswa pada saat memberikan tugas”

12. Apakah anda merasa nilai *pacce* diaplikasikan dalam proses mengajar mahasiswa?

Jawab:

“penting itu, dalam mengajar itu harus dua arah, rasa sebagai seorang dosen dan sebagai seorang mahasiswa”

13. Bagaimana anda memberikan apresiasi terhadap mahasiswa?

Jawab:

“motivasi, dalam bentuk nilai dan ucapan”

14. Apakah anda memberikan ruang untuk mahasiswa curhat?

Jawab:

“open curhat untuk mahasiswa dan dosen dengan mahasiswa itu tidak perbedaan”.

Ibu Magdalena SE., M.Ak

Mengawali penelitian dengan ibu Magdalena atau akrab disapa ibu Lena, peneliti diizinkan untuk ikut dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas yang beliau ajarkan. Siang menjelang sore peneliti pun mulai memperhatikan hal-hal yang terjadi selama kehadiran ibu Lena di dalam ruang kelas sebagai berikut:

1. Ibu Lena melanjutkan materi sebelumnya yaitu, beban yang masih harus dibayar
2. Ada beberapa mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan
3. Menanyakan kepada mahasiswa kendala apa saja yang dialami sehingga tugas yang diberikan tidak selesai.
4. Ada beberapa orang mahasiswa datang terlambat.
5. Menghimbau kepada mahasiswa agar tenang saat proses belajar mengajar berlangsung
6. Mendengarkan partisipasi mahasiswa dalam mengerjakan soal
7. Adanya mahasiswa datang terlambat namun tetap diizinkan untuk masuk, walaupun terlambat 1 jam.

Setelah materi berakhir, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan sebagai berikut:

1. Sejak kapan anda mulai mengajar di Akuntansi UIN Aluddin?

Jawab:

“sudah dua semester jadi dosen LB”

2. Mata Kuliah apa yang dipercayakan kepada anda sejauh ini?

Jawab:

“advance dan intermediate”

3. Kapan anda mulai menetapkan kontrak belajar?

Jawab:

“di awal kuliah, ya.. pertemuan awal”

4. Apa yang anda pahami terkait rasa siri’?

Jawab:

“siri itu malu, adalah perasaan malu untuk melakukan perbuatan yang salah”

5. Apa yang anda pahami terkait rasa siri’ dalam proses mengajar mahasiswa?

Jawab:

“mahasiswa itu tidak boleh jauh-jauh dari dosennya, bagaimana membangun komunikasi dengan dosennya. Jadi, maksud siri’ itu komunikasi”

6. Apa yang anda pahami terkait Pacce?

Jawab:

“pacce, ya.. itu situasi minggu lalu saat mahasiswa datang terlambat, hujan, mahasiswa hujan-hujan datang kuliah, saya

bangga pada mahasiswa”. Jadi saya menghargai untuk datangnya dsinilah saya pacce”.

7. Bagaimana dengan pendapatan Anda sehubungan dengan profesi anda sebagai seorang dosen LB?

Jawab:

“pendapatan ya... dimaklumi saja. Bukan itu yang saya cari. Tapi dengan status tugas belajar, berarti saya vakum, dengan mengajar seperti ini bisa berlatih lagi”.

8. Apakah anda memberikan ruang untuk mahasiswa curhat?

Jawab:

“anytime kalau saya yang jelas bukan malam. Saya welcome, senang sekali dengan mereka apalagi kalau perlakuan mereka santun”.

Bapak Mustakim Muchlis, S.E., M.Si., AK

Pada awal melakukan konfirmasi terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, bapak Mustakim mengonfirmasi jika hanya ingin ditemui selepas kesibukannya. Akhirnya peneliti dan informan membuat jani bertemu di Masjid Baiturrahman, selepas sholat Magrib berjamaah peneliti melakukan wawancara hangat dengan informan sebagai berikut:

1. Sejak kapan anda mulai mengajar di Akuntansi UIN Aluddin?

Jawab:

“sejak tahun 2011”

2. Mata Kuliah apa yang dipercayakan kepada anda sejauh ini?

Jawab:

“mata kuliah yang dipercayakan kepada saya Audit”

3. Bagaimana anda mengatur waktu untuk membagi waktu atau jumlah jam mengajar dalam sehari?

Jawab:

“saya sekaraang bukan strukttural, saya prioritaskan mengajar di UIN”.

4. Bagaimana pendapatan terkait profesi anda mengajar?

Jawab:

“terkadang orang menuntut banyak, sedangkan masih ada kurang-kurangnya untuk membimbing mahasiswa. Pernah kita evaluasi, kalau kita ini benar tidak mengajar yang kita janjikan atau PHP ji”. Anda ini mahasiswa, sudah merasakan di PHP dosen janjian dia tidak datang”.

5. Selain di akuntansi UIN apakah anda punya jam mengajar di kampus lain?

Jawab:

“iya, di UNIFA”

6. Kapan anda mulai menetapkan kontrak belajar?

Jawab:

“di awal pertemuan kan kontrak belajar”.

7. Apakah pendapatan anda merasa sudah cukup atau jauh dari harapan?

Jawab:

“kalau ditanya saya berutang sama negara, lebih banyak sekali yang diberikan oleh negara. 17 jam saya dikasi waktu mengajar. Saya hitung-hitung Cuma sepuluh jam saja, selebihnya diruang dosen. bagaimana nanti saya pertanggung jawabkan di akhirat”.

8. Apa yang anda pahami terkait Siri”?

Jawab:

“Siri’, saya taunya siri’-siri’ yang merupakan budaya malu”.

9. Apa yang anda pahami terkait rasa siri’ dalam proses mengajar mahasiswa?

Jawab:

“malu kalau datangnya telat, yang istilahnya LIFO (Last In First Out) dia tongmi datang telat, dia tongmi yang pulang cepat.

10. Apakah anda pernah merasa Siri’ di depan mahasiswa?

Jawab:

“pernah, merasa grogi depan mahasiswa yang pertama kali. Siapa pun kalau pertama kali mengajar, pasti”.

11. Apakah anda merasa siri’ jika anda tidak masuk membawakan materi sesuai jadwal anda?

Jawab:

“dosen itu perlu update. Saya pake buku tahun 2010, itu sudah tidak relevan. Jadi saya tidak jadikan itu yang utama, tapi dengan update ilmu yang lain”.

12. Bagaimana anda memandang mahasiswa sebagai modal masa depan bangsa?

Jawab:

“karena mahasiswa adalah calon pemimpin masa depan, kalau bukan mereka, jadi siapa pi yang lanjutkan, iya kan”.

13. Bagaimana anda memandang pengetahuan sebagai aset utama dalam pendidikan akuntansi?

Jawab:

“harus itu, aset bagi dosen dan mahasiswa”

14. Bagaimana anda memahami rasa pacce ?

Jawab:

“pacce itu iba, kalau mengisi nilai, ya Allah ini adalah ujian, kalau dilihat rajin, tapi hasil akhirnya tidak baik. Jadi dsinilah muncul pacce”.

15. Bagaimana kombinasi anda dalam menentukan nilai?

Jawab:

“yang pasti itu kehadirannya menjadi tiket untuk ikut ujian akhir, kuis, keaktifan dikelas.”

16. Bagaimana pandangan anda terkait Siri' Na Pacce dalam dunia pendidikan akuntansi?

Jawab:

“Siri' Na Pacce tidak sekedar teoritis semata, kalau tidak disiplin dan tidak mengaplikasikannya. Kehadirannya pacce memberikan artian bahwa tidak semua orang bisa diperlakukan sama dalam hal penilaian, intinya kita harus peka”.

C. Mahasiswa Akuntansi

Pada awal observasi sebelum mengangkat judul penelitian, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan mahasiswa dengan beberapa orang mahasiswa. Setelah melakukan penelitian terkait judul yang diangkat, peneliti kembali berdiskusi dengan mahasiswa Strata Satu (S1) sebagai berikut:

1. Sekarang anda sudah semester berapa?

Jawab:

Sudah semester 6”

2. Sejak kapan anda mulai berkuliah di jurusan Akuntansi UIN Alauddin ?

Jawab:

Tahun 2015

3. Bagaimana anda menanggapi cara dosen membawakan materi akuntansi?

Jawab:

“sementak saya diajar oleh pak Wahyu saya semakin terpacu untuk membuat jurnal dan bagi ini adalah metode yang baru bagi saya”.

4. Apa yang kadang membuat anda bosan belajar di dalam kelas?

Jawab:

“itu dosen kadang tidak konsisten, minggu janji masuk baru ternyata tidak masuk, terus sering juga terlambat kalau masuk mengajar”